

**DAMPAK KEKERASAN VERBAL TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERCAYAAN  
DIRI ANAK**

**(Studi kasus di Desa Carat Kauman Ponorogo)**

**SKRIPSI**



**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

**2022**

## ABSTRAK

**Siwi, Galuh Perwita, 2022.** Dampak Kekerasan Verbal Terhadap Pembentukan Kepercayaan Diri Anak Usia Sekolah Dasar (Studi kasus di Desa Carat Kauman Ponorogo). Skripsi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Mayrina Eka Prasetyo Budi, M.Psi.

**Kata Kunci : Kekerasan Verbal, Kepercayaan Diri, Anak Usia Sekolah**

### Dasar

Sebagian orang tua terkadang masih belum menyadari dampak dari kekerasan verbal. Mereka seringkali saat marah mengeluarkan perkataan kasar yang dapat membawa dampak bagi anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan verbal dan dampak kekerasan verbal terhadap pembentukan kepercayaan diri yang dilakukan oleh orang tua di Desa Carat Kauman Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan termasuk penelitian studi kasus. Dan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumen. Melibatkan empat subyek orangtua dan empat subyek anak usia sekolah dasar yang sesuai dengan kriteria sebagai subyek penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat orang tua melakukan kekerasan verbal seperti memarahi dan membanding-bandingkan anak dengan temannya, memarahi dan mengancam, membentak dan memanggil anak dengan panggilan yang buruk, memarahi dan menghina anak. Dampak yang terjadi akibat orang tua melakukan kekerasan verbal yaitu anak akan tumbuh menjadi pribadi dengan berbagai macam gangguan psikologis, terhambatnya perkembangan anak secara sosial dan emosional, hilangnya kemampuan anak untuk bertindak, anak-anak tumbuh dengan rasa rendah diri dan konsep diri yang rendah. Anak-anak merasakan dampak kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap mereka yaitu anak kurang percaya diri yang ditunjukkan dengan mereka takut dan cemas saat bertemu orang lain, menjadi pemalu, kurang bersosialisasi, kurang kemampuan bertindak, merasa rendah diri dan konsep diri yang rendah.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 INSTITUT AGAM ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO  
 FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Puspita Jaya DesaPintu, Jenangan, Ponorogo 63492  
 Website: <http://fuad.iainponorogo.ac.id> Email: [fuad@iainponorogo.ac.id](mailto:fuad@iainponorogo.ac.id)

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Galuh Perwita Siwi  
 NIM : 303180050  
 Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
 Judul : Dampak Kekerasan Verbal Terhadap Pembentukan Kepercayaan Diri Anak Usia Sekolah Dasar (Studi Kasus di Desa Carat Kauman Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 03 November 2022

Ponorogo, 03 November 2022

Menyetujui,  
 Pembimbing



Mudhammad Yurdin, M.Ag.  
 NIP. 197604132005011001

Mayrina Eka Prasetyo Budi, M.Psi.  
 NIP. 198304112018012001



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PONOROGO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

**PENGESAHAN**

NAMA : Galuh Perwita Siwi  
 NIM : 303180050  
 Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
 Judul : Dampak Kekerasan Verbal Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Sekolah Dasar  
 (Studi kasus di Desa Carat Kauman)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
 Instituti Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada :

Hari : Jum'at  
 Tanggal : 11 November 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Bimbingan  
 Penyuluhan Islam (S.Sos) pada :

Hari : Kamis  
 Tanggal : 17 November 2022

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.
2. Penguji 1 : Fadhillah Rahmawati, M.Si.
3. Penguji 2 : Mayrina Eka Prasetyo Budi, M.Psi.

*(Handwritten signatures of the examiners)*

Ponorogo, 17 November 2022  
 Mengesahkan  
 Dekan  
  
 Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.  
 NIP. 19680616199803100

**SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Galuh Perwita Siwi

NIM : 303180050

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

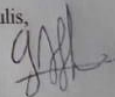
Judul Skripsi : Dampak Kekerasan Verbal Terhadap Pembentukan Kepercayaan Diri Anak Usia Dasar (Studi kasus di Desa Carat Kauman)

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id) adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini dibuat dan dipergunakan dengan semestinya.

Ponorogo, November 2022

Penulis,



**Galuh Perwita Siwi**

**NIM. 303180050**

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Galuh Perwita Siwi  
NIM : 303180050  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Judul : Dampak Kekerasan Verbal Terhadap Pembentukan Kepercayaan Diri Anak Usia Sekolah Dasar (Studi kasus di Desa Carat Kauman Ponorogo)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Dengan surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran sendiri dan tidak atas tekanan ataupun paksaan dari pihak manapun.

Ponorogo, 02 November 2022

Yang membuat pernyataan,



**Galuh Perwita Siwi**  
NIM. 303180050

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Anak merupakan suatu anugerah yang diberikan Allah terhadap manusia, sekaligus titipan yang Allah SWT berikan kepada orang tua. Anak merupakan titipan Allah SWT yang paling berharga yang harus dijaga, dirawat, dan dididik. Setiap anak memiliki kemampuan dan bakat yang berbeda-beda. Seiring berjalannya waktu anak akan mengalami pertumbuhan menjadi seorang anak dewasa. Ia sudah memiliki kehidupan yang berbeda yang mana orang tua harus lebih selektif dalam menjaga pergaulannya. Bukan mengekang ataupun mengatur segala aktifitasnya tetapi mengingatkan dan memberikan nasihat kebaikan untuk anak, dengan begitu anak akan pelan-pelan paham dan mengerti.

Dalam kehidupan sehari-hari anak belajar untuk menjadi anak yang percaya diri, akan tetapi tidak semua anak dapat belajar percaya diri dengan lancar karena itu, baik orang tua perlu membantunya untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak jika anak termasuk ke dalam anak yang kurang percaya diri, orang tua bisa memberikan motivasi untuk menumbuhkan rasa kepercayaan diri anak. Kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam kehidupan sehari-hari, proses tumbuh kembang anak adalah masa-masa yang paling berharga. Pasalnya, pada masa ini anak akan mengalami pertumbuhan

dan perkembangan sangat cepat. Mulai dari segi pertumbuhan seperti tinggi badan meningkat, berat badan meningkat, kemampuan kognitif, kemampuan bahasa hingga kemampuan sosial dan emosionalnya.<sup>1</sup> Kepercayaan diri merupakan hal yang sangat penting untuk diajarkan pada setiap individu. Dengan kepercayaan diri, anak mampu mengatasi tantangan yang baru, meyakini diri sendiri dalam keadaan sulit, dan mampu mengembangkan sikap positif tanpa mengkhawatirkan situasi dan kondisi apapun.<sup>2</sup> Kepercayaan diri dipandang sebagai salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian anak. Hal ini menjadi tugas bagaimana pola asuh yang diberikan untuk anak karena pada dasarnya orang tua adalah sekolah pertama untuk anaknya, Masa depan anak sangat tergantung dari pengalaman yang didapat anak termasuk faktor dari pola asuh dan pendidikan.

Pola asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Dalam hal ini pola asuh yang diberikan orangtua atau pendidik terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya dengan penuh pengertian dan tanpa kekerasan. Setiap orang tua pasti ingin mengasuh anaknya<sup>3</sup> dengan baik. Pola asuh orangtua mempunyai dampak secara psikologis dan sosial bagi anak serta perilaku. Kadang kala orang tua sering melupakan pola asuh terhadap anak mereka

---

<sup>1</sup> Yusuf Al Uqshari, *Percaya Diri Pasti* (Jakarta: Bina Insani, 2001), 10.

<sup>2</sup> Nirwana, Mei 2013, Konsep Diri, Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dan Kepercayaan Diri. *Jurnal Psikologi Indonesia*, (online), Vol 2, No. 2 Jilid 4. <https://doi.org/10.30996/persona.v2i2.103> diakses pada tanggal 18 April 2021 pukul 21.00 wib



tidak berpikir pentingnya memberikan pola asuh yang nyaman, aman, dan lingkungan anak.

Seiring dengan berkembangnya budaya dalam masyarakat saat ini menganggap bahwa proses pembelajaran kepada anak dilakukan dengan kekerasan agar anak lebih patuh dan disiplin untuk mencapai skala keberhasilan yang diinginkan orang tua. Padahal seharusnya setiap anak berhak mendapatkan perlindungan dari tindakan kekerasan, kebanyakan dari orang tua tidak mengetahui bahwa anak juga mempunyai hak dan kewajiban sesuai yang tercantum dalam Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 tahun 2002 Pasal 13 dan 69 mengatakan bahwa ada perlindungan hukum bagi anak terhadap kekerasan. Pasal 78 dan 80 juga mengatakan bahwa ada sanksi hukum bagi para pelaku tindak kekerasan pada anak, termasuk didalamnya kekerasan verbal.

Kekerasan terbagi menjadi dua yaitu kekerasan fisik dan kekerasan verbal. Kekerasan verbal adalah kekerasan yang berupa ucapan seperti merendahkan, penolakan, menyalahkan, menyumpahkan, kesalahan yang melebih-lebihkan, membanding-bandingkan, ancaman. Kekerasan seperti ini biasanya yang sering orang tua lakukan terhadap anak apabila orang tua belum puas dengan hasil yang sudah anak dapatkan biasanya mereka membanding-bandingkan dengan teman yang lainnya.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak* (Bandung: Nuansa Cenekia, 2012), 20.

Kekerasan verbal merupakan salah satu bentuk tindak kekerasan. Kekerasan pada umumnya digolongkan dalam empat jenis. Menurut Lawson kekerasan diklasifikasikan menjadi empat bentuk, yaitu : kekerasan secara fisik (*physical abuse*) merupakan kekerasan yang dilakukan oleh seseorang hingga melukai tubuh seseorang. Kekerasan emosional (*emotional abuse*) terjadi ketika seseorang sedang membutuhkan perhatian tetapi justru diabaikan, kekerasan secara verbal (*verbal abuse*) terjadi ketika seseorang memberikan penghinaan, pelecehan melabeli dalam pola komunikasi, kekerasan seksual (*sexual abuse*) terjadi ketika seseorang melakukan pemaksaan hubungan seksual.

Kekerasan verbal dapat terjadi setiap harinya di rumah, Rumah yang seharusnya menjadi tempat teraman dan tempat berlindung bagi anak tidak lagi menjadi nyaman. Adanya pengertian yang salah dalam memandang anak, yaitu dimana anak masih saja dipandang sebagai objek yang salah dan wajib menurut kepada orang tua. Nyatannya belum tentu orang tua selamanya benar. Kebanyakan orang tua terlalu berharap pada anak dan cenderung memaksa agar anak mau menuruti sepenuhnya keinginan mereka, jika tidak maka akan mendapat hukuman.

Hal inilah yang menjadikan alasan bagi orang tua sering melakukan kekerasan pada anak. Disamping itu, bisa juga dikarenakan riwayat orang tua yang dulunya dibesarkan dalam kekerasan sehingga cenderung meniru pola asuh yang telah mereka dapatkan sebelumnya. Stres, kemiskinan, isolasi sosial,

lingkungan yang mengalami krisis ekonomi, tidak bekeja, kurangnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan anak serta minimnya pengetahuan agama orang tua yang turut berperan menjadi penyebab orang tua melakukan kekerasan pada anaknya.

Berdasarkan bentuk-bentuk kekerasan, kekerasan verbal merupakan tindak kekerasan yang tidak mudah dikenali. Banyak orang tua yang melakukan tindak kekerasan ini, namun tidak menyadari apa yang mereka lakukan. Seringkali orang tua menganggap bahwa yang mereka lakukan adalah salah satu cara mudah untuk membuat anak mereka menjadi disiplin. Seperti halnya orang tua yang memiliki anak remaja seringkali menganggap dirinya paling benar dan mengabaikan perkataan orang tua akan memarahi anaknya, mencemooh dan memberikan kata-kata kasar kepada anaknya sebagai bentuk hukuman atas kesalahan yang dilakukan anaknya.

Kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua merupakan salah satu hal yang menyebabkan rendahnya harga diri pada anak sehingga anak menjadi kurang percaya diri dalam melakukan sesuatu yang baru mereka merasa takut jika ingin memulainya. Dalam mengatasi kekerasan verbal ini bukanlah dengan hukum melainkan memberikan kesadaran bagi orang tua bahayanya kekerasan verbal dalam pola asuh orang tua terhadap pembentukan kepercayaan diri anak. Kekerasan verbal dianggap sesuatu yang lazim, tetapi dibalik itu semua sebenarnya (*verbal abuse*) memiliki dampak yang negatif bagi pertumbuhan anak yaitu, anak kurang peka terhadap perasaan orang lain,

perkembangan terganggu, agresif, gangguan emosi, kepercayaan diri akan turun, menjadi penyebab bunuh diri.

Terbentuknya kepercayaan diri tidak dapat dilepaskan dari perkembangan manusia pada umumnya. Sikap orang tua yang terlalu melindungi menyebabkan rasa percaya diri anak kurang karena, sikap tersebut membatasi pengalaman dan pergaulan anak. Anak merasa tidak nyaman dan tingkat percaya dirinya kurang dan sering putus asa dan bahkan sering menyendiri.

Sifat percaya diri sulit untuk dikatakan secara nyata, tetapi kemungkinan besar anak-anak percaya diri akan bisa menerima dirinya sendiri, siap menerima tantangan dalam arti mau mencoba sesuatu yang baru walaupun sadar bahwa kemungkinan salah pasti ada. Orang yang percaya diri tidak takut menyatakan pendapatnya di depan orang banyak. Rasa percaya diri dapat membantu anak untuk menghadapi situasi di dalam pergaulan dan untuk menangani berbagai tugas dengan lebih mudah dan mampu bersosialisasi terhadap sesama temannya. Anak yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu dalam menyampaikan gagasan, bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain. Kepercayaan diri

sangat ditentukan oleh pengalaman selama berinteraksi dengan lingkungan maupun dalam lingkungan keluarga.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lingkungan sekitar Dukuh Pendem Desa Carat Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo ada beberapa orang tua yang melakukan tindakan kekerasan verbal seperti membentak, membandingkan anak dengan orang lain, dan lain-lain, sehingga ketika mereka berada di lingkungan masyarakat, anak-anak mudah merasa malu dan kurang percaya diri. Penyebab orang tua melakukan tindakan kekerasan verbal juga mempunyai faktor yang beragam-beragam. Biasanya orang tua melakukan tindakan kekerasan ini ketika anak menerima nilai yang tidak memuaskan sesuai harapan orang tua hal ini dapat mempengaruhi pembentukan kepercayaan diri anak, anak menjadi ragu untuk melakukan sesuatu yang baru, hal itu menyebabkan anak menjadi emosional, dan terkadang anak menjadi kasar. Dari uraian di atas tersebut penulis tertarik untuk mengambil penelitian yang berjudul “Dampak Kekerasan Verbal Terhadap Pembentukan Kepercayaan Diri Anak Usia Sekolah Dasar (Studi Kasus Di Desa Carat Kauman Ponorogo)

---

<sup>5</sup> Ibid. 10.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua anak usia sekolah dasar di Desa Carat Kauman Ponorogo?
2. Bagaimana dampak kekerasan verbal terhadap pembentukan kepercayaan diri anak usia sekolah dasar di Desa Carat Kauman Ponorogo?

## C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua anak usia sekolah dasar di Desa Carat Kauman Ponorogo.
2. Untuk menjelaskan dampak kekerasan verbal terhadap pembentukan kepercayaan diri anak usia sekolah dasar di Desa Carat Kauman Ponorogo.

## D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis
  - a. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu psikologi anak.
  - b. Untuk referensi bagi penelitian penulis selanjutnya.

### 1. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagi Anak-anak

1. Sebagai masukan agar anak-anak dapat bersikap baik menaati dan menuruti orang tua agar terhindar dari kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua.
2. Untuk memberikan motivasi kepada anak-anak agar terus berpikiran positif.

b. Bagi Orang Tua

1. Memberikan masukan kepada orang tua agar mengelola emosi marah dengan baik agar tidak melakukan tindakan kekerasan verbal terhadap anak.
2. Untuk orang tua hendaknya lebih memilih kata-kata yang baik dalam mengasuh dan mendidik anak agar memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

**2. Telaah Pustaka**

Penelitian yang pertama, penelitian yang dilakukan oleh Meidhena Marliah Ulfah dan Widia Winata yang berjudul “Pengaruh Verbal Abuse Terhadap Kepercayaan Diri Siswa”, Universitas Muhammadiyah Jakarta Fakultas Ilmu Pendidikan Angkatan tahun 2019, Jurnal Intruksional, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh verbal abuse terhadap kepercayaan diri siswa kelas IV di RW 02 Kampung Bulak yang dilakukan oleh orang tua dan teman sebaya dapat menurunkan kepercayaan diri anak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subyek dan

tempat penelitian yang berbeda. Subyek pada penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas IV di RW 02 Kampung Bulak Provinsi Tangerang Selatan. Subjek yang akan peneliti lakukan adalah anak-anak usia sekolah dasar di Desa Carat Kauman Ponoorgo Jawa Timur. Tempat pada penelitian ini terletak pada RW 02 Kampung Bulak, kelurahan Cempaka Putih, Kecamatan Ciputat Timur, Provinsi Tangerang Selatan, tempat yang akan peneliti lakukan di Desa Carat Kauman Ponorogo Jawa Timur. Persamaan pada penelitian ini terletak pada objek bahasan yaitu menjelaskan tentang kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri siswa.<sup>6</sup>

Kedua skripsi yang dilakukan Ninda Sekar Nidya dengan judul “Hubungan Antara Kekerasan Verbal Pada Remaja Dengan Kepercayaan Diri” Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Fakultas Psikologi Angkatan Tahun 2014, hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kekerasan verbal dengan kepercayaan diri pada remaja. Semakin tinggi kekerasan verbal yang diterima remaja dari orang tuannya, maka semakin rendah tingkat kepercayaan diri pada remaja. Semakin rendah kekerasan verbal yang diterima remaja dari orang tuannya, semakin tinggi tingkat

---

<sup>6</sup> Meidheana Marlia Ulfah, Widia Winata”, Maret 2019, Pengaruh Verbal Abuse Terhadap Kepercayaan Diri Siswa, Jurnal Intruksional, (online) Volume 2, No. 2 Jilid 1. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/intruksional/article/view/9503/5736> diakses pada tanggal 19 April 2022 pada pukul 13.00 wib



kepercayaan diri pada remaja. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti ialah sama sama dalam meneliti kekerasan verbal dan kepercayaan diri anak.<sup>7</sup> Perbedaan pada penelitian ini terletak pada subyek penelitian dan tempat penelitian yang berbeda. Subjek pada penelitian ini adalah remaja umur 11-18 tahun di SMA Magelang. Subjek penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah anakanak usia sekolah dasar di Desa Carat Kauman Ponorogo Jawa Timur. Tempat penelitian ini dilakukan di SMA Tarakanita Magelang Jawa Timur sedangkan tempat penelitian yang akan peneliti lakukan di Desa Carat Kauman Ponorogo Jawa Timur.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Florencia Fani Irene yang berjudul “Hubungan Antara Kekerasan Verbal yang dialami Anak Dengan Kepercayaan Diri Remaja” Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Fakultas Psikologi Angkatan Tahun 2019, Jurnal Pendidikan. Hasil penelitian ini terdapat hubungan yang negatif antara kekerasan verbal pada masa kanak-kanak dengan kepercayaan diri pada remaja di SMAK. ST Louis.<sup>8</sup> Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan peneliti ialah terletak pada objek bahasan yaitu menjelaskan tentang kekerasan verbal dan kepercayaan

---

<sup>7</sup> Ninda Sekar Nidya, “Hubungan Antara Kekerasan Verbal Pada Remaja Dengan Kepercayaan Diri,” (Skripsi, USD, Yogyakarta, 2014), 60-61.

<sup>8</sup> Florencia Fani Irena, “Hubungan Antara Kekerasan Verbal Yang Dialami Anak Dengan Kepercayaan Diri Remaja,” (Skripsi, Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya, 2019), 8-11.

diri. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan peneliti ialah subyek penelitian dan tempat penelitian yang berbeda. Subyek pada penelitian ini adalah siswa siswi kelas XI di SMAK ST LOUIS 2 Surabaya sedangkan subyek yang dilakukan oleh peneliti yaitu anak-anak sekolah dasar di Desa Carat. Tempat pada penelitian ini terletak di SMAK ST LOUIS 2 Surabaya Jawa Timur dan tempat penelitian yang akan dilakukan berada di Desa Carat Kecamatan Kauman Ponorogo Jawa Timur.

Penelitian yang keempat dilakukan oleh Asian De Vega, Hapidin, Karnadi yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Dan Kekerasan Verbal Terhadap Kepercayaan Diri” Universitas Negeri Jakarta Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Angkatan Tahun 2019, Jurnal Pendidikan. Hasil penelitian ini yaitu terdapat pengaruh langsung pola asuh terhadap kepercayaan diri. Hal ini berarti bahwa pola asuh dapat meningkatkan kepercayaan diri pada remaja kelas XI SMA Rawa Badak Utara Kota Jakarta Utara dan kekerasan verbal dapat menurunkan kepercayaan diri pada anak. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti ialah terletak pada objek bahasan yaitu menjelaskan tentang kekerasan verbal dan kepercayaan diri. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti ialah terletak pada subyek penelitian dan tempat penelitian yang berbeda. Subyek penelitian ini adalah remaja usia 11-16 tahun di

SMA Muara Badak Jakarta Utara dan subyek penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah anak usia sekolah dasar. Tempat penelitian ini di SMA Muara Badak Jakarta Utara sedangkan tempat penelitian yang akan dilakukan peneliti di Desa Carat Kauman Ponorogo Jawa Timur.<sup>9</sup>

Kelima skripsi yang dilakukan oleh Haunika Wati yang berjudul “Pengaruh Kekerasan Verbal Terhadap Kepercayaan Diri Anak-Anak Usia 4-6 Tahun di Desa Talang Rio Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko” Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Fakultas Tarbiyah dan Tadris Angkatan Tahun 2019. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri anak usia 4-6 tahun di Desa Talang Rio Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko. Semakin tinggi kekerasan verbal yang diterima anak dari orang tuannya, maka semakin rendah tingkat kepercayaan diri pada anak. Semakin rendah kekerasan verbal yang diterima anak dari orang tuannya, maka semakin tinggi tingkat kepercayaan diri pada anak. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan peneliti ialah sama-sama dalam meneliti kekerasan verbal dan kepercayaan diri anak.

---

<sup>9</sup> Asian De Vega, Hapidin, Karnadi, , Februari 2019, Pengaruh Kekerasan Verbal Terhadap Kepercayaan Diri, Jurnal Obsesi, (online) Volume 3, No 2, Jilid 1, <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/227/pdf> diakses pada tanggal 2 Juni 2022 pada pukul 20.00 wib

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan peneliti ialah jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang datannya dilakukan di lapangan sedangkan pendekatannya menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus.<sup>10</sup>

### 3. Metodologi Penelitian

#### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan untuk jenisnya yaitu studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penelitian yang valid dan sesuai realita yang ada.<sup>11</sup> Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Maksudnya pemahaman yang didapat akan dianalisis terlebih dahulu sebelum menentukan atau menarik kesimpulan mengenai pemahaman yang bersifat umum.<sup>12</sup> Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus (*case study*) yang berarti metode yang

<sup>10</sup> Haunika Wati "Pengaruh Kekerasan Verbal Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 46 Thun Di Desa Talang Rio Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko," (Skripsi, IAIN, Bengkulu, 2019), 103-104.

<sup>11</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Rosdakarya, 1994), 3.

<sup>12</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 16.

mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi.<sup>13</sup>

Penelitian ini termasuk pendekatan deskriptif yaitu mendeskripsikan suatu gejala peristiwa atau kejadian yang terjadi pada saat itu. Peneliti menganalisis dan mendeskripsikan atau menggambarkan sebuah kejadian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat terkait penelitian ini, yang mana berfokus pada dampak kekerasan verbal terhadap pembentukan kepercayaan diri anak usia sekolah dasar.

## **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Dukuh Pendem, RT 02 RW 01, Desa Carat, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur yaitu di bagian Barat yang berjarak 10 kilometer dari arah Barat daya Ibu Kota Kabupaten Ponorogo. Penelitian dilakukan di desa ini karena peneliti mengamati di lingkungan sekitar ada beberapa orangtua yang melakukan tindakan kekerasan verbal, seperti membentak, membandingkan anak dengan orang lain, sehingga ketika anak berada di lingkungan masyarakat anak-anak mudah merasa malu dan kurang percaya diri.

## **3. Data dan Sumber Data**

Data adalah sekumpulan informasi dari suatu hal yang diperoleh dengan melalui pengamatan atau pencarian ke sumber-sumber tertentu

---

<sup>13</sup>J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 49.

bisa dalam bentuk angka, huruf, grafik, gambar dan lain sebagainya, dimana yang nantinya dapat diolah lebih lanjut.<sup>14</sup> Data dibutuhkan peneliti untuk memecahkan masalah yang menjadi pokok-pokok dalam suatu pembahasan, dalam penelitian ini data yang akan digunakan yaitu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dampak kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua terhadap pembentukan kepercayaan diri anak usia sekolah dasar. Dalam penelitian ini data bisa didapatkan melalui sumber data, di dalam penelitian kualitatif sumber data dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.<sup>15</sup> Sumber data primer dalam penelitian kualitatif didapatkan dari tindakan atau bentuk kata-kata, sedangkan untuk sumber data sekunder yaitu dapat berupa foto, dokumen, dan hasil observasi.

Berdasarkan sumber datanya maka dalam pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini menggunakan keterangan yang peneliti dapatkan dari subjek, dalam penelitian ini, data primer terdapat di Dukuh Pendem, RT 02 RW 01, Desa Carat, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur yaitu di bagian Barat yang berjarak 10 kilometer dari arah Barat daya Ibu Kota Kabupaten Ponorogo yang berjumlah 8 orang namun peneliti hanya mengambil 8 subjek yang terdiri dari 4 orang

---

<sup>14</sup>Ibid., 213.

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Dan R & D* (Bandung:Alfabeta, 2013), 225.

tua dan 4 orang anak. adapun subjek-subjek tersebut diambil peneliti karena mencakup beberapa kriteria diantaranya

1. Anak-anak kurang bersosialisasi
2. Anak-anak mudah merasa takut dan cemas
3. Anak-anak mudah merasa malu

Untuk kriteria pemilihan subjek orang tua diantaranya yaitu

1. Sering memarahi anak
2. Sering membentak anak
3. Sering membanding-bandingkan anak
4. Sering memanggil anak dengan panggilan yang buruk

Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang diperlukan yaitu profil Desa Carat, Kauman Ponorogo Jawa Timur dan profil orangtua dan anak-anak usia sekolah dasar serta berbagai literature seperti buku, majalah, jurnal, atau artikel. Sedangkan untuk teknik yang digunakan dalam pengambilan sumber data ini ialah purposive sampling, yaitu teknik penentuan sample dengan pertimbangan atau kriteria tertentu<sup>16</sup>.

---

<sup>16</sup> I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, 80

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara untuk memperoleh data-data yang diperlukan untuk sebuah penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu:

##### a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data secara langsung dari lapangan atau lokasi yang akan diteliti dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang fenomena-fenomena yang akan diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia dan lain sebagainya.<sup>17</sup>

Observasi dilakukan melalui gabungan antara non partisipan, observasi non partisipasi adalah peneliti tidak melibatkan diri di tengah-tengah observasi atau hanya sebagai pengamat saja. Selain itu ada dua bentuk observasi yaitu observasi eksperimental (observasi yang dilakukan dalam situasi yang dibuat) dan observasi non-eksperimental (observasi yang dilakukan dalam situasi yang wajar).<sup>18</sup> Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pengamatan terhadap bentuk-bentuk kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak usia

<sup>17</sup>Ibid., 112.

<sup>18</sup> Djaali & Pudji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan* (Jakarta: PT Grasindo, 2014), 16



sekolah dasar, serta dampak kekerasan verbal terhadap pembentukan kepercayaan diri anak usia sekolah dasar.

b. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini, menggunakan jenis wawancara semi terstruktur (*in depth-interview*). Wawancara lebih mudah dilaksanakan karena lebih terbuka, wawancara yang disampaikan bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara ini ditunjukan kepada orang tua dan anak-anak desa Carat Kauman Ponorogo Jawa Timur. Hal ini untuk mencari informasi tentang dampak kekerasan verbal dalam pembentukan kepercayaan diri anak di desa Carat Kuman Ponorogo Jawa Timur. Wawancara merupakan proses percakapan yang dilakukan oleh *interviewer* dan *interviewee* dengan tujuan tertentu, pedoman dan bisa bertatap muka maupun melalui alat komunikasi tertentu.<sup>19</sup> Dalam pelaksanaanya peneliti mengajukan pertanyaan kepada anak-anak usia sekolah dasar di desa Carat Kauman Ponorogo serta orang tua mereka masing-masing

---

<sup>19</sup>Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodignostik* (Yogyakarta: Leutikaprio, 2016), 1.

dengan tahap waktu yang berbeda-beda. Wawancara ini dilakukan dengan bertatap muka langsung dengan subyek yang diteliti.

Peneliti menanyakan beberapa pertanyaan bagi orang tua terkait cara orang tua menasihati anaknya saat mendapatkan nilai yang kurang memuaskan, dan cara orang tua mendidik anaknya dalam kehidupan sehari-hari, serta cara orang tua dalam mendukung anaknya yang ingin mencoba sesuatu hal yang baru. Kemudian peneliti juga menanyakan beberapa pertanyaan bagi anak-anak yaitu seperti apa bentuk dukungan orangtua ketika anak mencoba suatu hal baru, serta bagaimana respon orang tua ketika anak mendapat nilai yang tidak bagus, dan cara orang tua dalam mendidik anak di kehidupan sehari-hari.

Dokumen adalah suatu catatan peristiwa sebagai pendukung dari observasi dan wawancara. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Fungsi dokumentasi digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>20</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen yang berbentuk foto orang tua dan anak-anak, dalam kegiatan sehari-har

---

<sup>20</sup> Ibid., 115.

### 3. Teknik Pengolahan Data

Proses pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah peneliti akan melakukan proses pengolahan data setelah data terkumpul secara keseluruhan. Selanjutnya penulis melakukan penafsiran data yang sudah diperoleh melalui tahapan memberikan makna atau arti pada transkrip wawancara, catatan lapangan dan komentar peneliti.

### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis data kualitatif, ada tiga teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu :

1. Mereduksi data merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang penting, memilih hal-hal yang pokok dan mencari pola dan temanya.
2. Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi yang tersusun, dan memberi penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan. Penyajian data digunakan untuk menjadi acuan dalam mengambil tindakan dan meningkatkan pemahaman kasus berdasarkan analisis data.
3. Penarikan kesimpulan yaitu berupa hasil penelitian yang menjawab semua fokus penelitian sesuai dengan analisis data. Kesimpulan disajikan dengan bentuk deskriptif pada objek

penelitian yang berpedoman pada kajian penelitian yang dilakukan.<sup>21</sup>

### 5. Pengecekan Keabsahan Data

Setelah mendapatkan data, hal yang harus dilakukan oleh peneliti yaitu menguji keabsahan data. Dalam hal ini erat kaitannya dengan *validitas* (ketepatan) dan *reliabilitas* (keandalan). Untuk menyebabkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang memenuhi beberapa ciri khas yaitu kepercayaan, keterahlian, kebergantungan dan kepastian.<sup>22</sup> uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi merupakan uji kredibilitas, yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber data pada berbagai waktu yang telah dilakukan<sup>23</sup>. Bagi peneliti data yang dikumpulkan dengan menggunakan wawancara lebih valid sehingga lebih kredibel, wawancara yang dilakukan dengan orang tua dan anak-anak untuk mengetahui dampak kekerasan verbal terhadap pembentukan kepercayaan diri anak adalah melihat suatu realita dari berbagai sudut pandang atau perspektif dan dari berbagai segi agar akurat. Triangulasi data dapat dilakukan dengan cara mencari data-data

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV : ALFABETA ,2018),134

<sup>22</sup>Ibid., 214.

<sup>23</sup> I Made Laut Merta Jaya, *Metode Penelitian Kuantatif Kualitatif Teori penerapan dan riset nyata* (Yogyakarta: Quadrant,2020), 176.

lain sebagai pembanding, menemui orang yang terlibat untuk meminta keterangan lebih lanjut tentang data yang diperoleh. Peneliti menggunakan triangulasi sumber data.<sup>24</sup>

Triangulasi sumber data yaitu data-data dikumpulkan dari subyek yang berbeda (anak dan orangtua) untuk menggali informasi yang sama tentang orang tua dan anak-anak sekolah dasar yang mengalami kekerasan verbal.

#### 4. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis membagi sistematika pembahasannya menjadi lima bab yang memiliki keterkaitan antara satu sama lain. Masing-masing dari isi bab memiliki gambaran sebagai berikut:

**Bab I Pendahuluan.** Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**Bab II Kajian Teori.** Bab ini berisi tentang landasan teoritik kekerasan verbal terhadap pembentukan kepercayaan diri anak usia sekolah dasar, yang di dalamnya meliputi pengertian kekerasan verbal, pengertian kepercayaan diri dan anak usia sekolah dasar.

---

<sup>24</sup>Sumasno Hadi, Juni 2016, Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif, Jurnal Ilmu Pendidikan, (online) Jilid 22, Vol 2, No 1. <http://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/view/8721> diakses pada tanggal 18 April 2022 pada pukul 20.00 wib

**Bab III Paparan Data.** Bab ini berisi tentang temuan data penelitian yang berkaitan dengan rumusan masalah pertama, dan rumusan masalah kedua.

**Bab IV Pembahasan.** Bab ini berisi tentang analisis untuk rumusan masalah pertama, dan rumusan masalah kedua.

**Bab V Penutup.** Bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, sebagai bukti bahwa penulis benar-benar sudah melakukan sebuah penelitian dengan sungguh-sungguh.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kekerasan Verbal

##### 1. Pengertian Kekerasan Verbal

Menurut Noh & Talaat kekerasan verbal diartikan sebagai kata-kata yang menyerang atau melukai seseorang, kata-kata yang membuat seseorang percaya pada pernyataan yang tidak benar atau kata-kata bohong yang diucapkan seseorang. Kekerasan verbal adalah salah satu jenis kekerasan yang sulit dilihat dan tidak meninggalkan bukti megar seperti pada kekerasan fisik. Namun, kekerasan verbal biasanya memberikan dampak pada harga diri yang rendah<sup>25</sup>.

Menurut Noh & Talaat menyatakan bahwa perilaku yang termasuk dalam kekerasan verbal adalah mengejek dan menggoda, memberikan nama panggilan yang buruk, berteriak, membanding-bandingkan secara negatif, mempermalukan, menghina, dan mengancam anak. Pada umumnya, pelaku kekerasan verbal ini membuat korbannya merasa dirinya adalah pihak yang salah. Meskipun tidak meninggalkan luka fisik, kekerasan verbal bisa mengakibatkan mental anak menjadi terganggu.

---

<sup>25</sup> Noh & Talaat, *Verbal abuse on children: Does it amount to child under the Malaysian law* (Malaysia: Asian Sosial Science, 2012), 224.

*Verbal Abuse* terjadi ketika orangtua menyuruh anak untuk diam atau jangan menangis. Jika anak mulai bicara, ibu terus menerus menggunakan kekerasan verbal seperti “kamu bodoh”, “Kamu cerewet”, “kamu kurang ajar”. Anak akan mengingat itu semua kekerasan verbal jika semua kekerasan verbal itu berlangsung dalam satu periode.<sup>26</sup>

## 2. Bentuk-Bentuk Kekerasan Verbal

Menurut Noh & Talaat kekerasan verbal dibagi menjadi beberapa bagian yaitu<sup>27</sup>:

1. Tidak sayang dan dingin terhadap anak, misalnya : menunjukkan sedikit atau tidak sama sekali sayang anak ( seperti memberi pelukan atau mengucapkan kata-kata sayang).
2. Intimidasi berupa berteriak, menjerit, mengancam anak, mengomel, memarahi anak, dan membentak anak.
3. Mengecilkan dan mempermalukan anak, tindakan ini dapat berupa merendahkan anak, mencela nama, membuat perbedaan negatif antar anak, menyatakan bahwa anak tidak baik, tidak berharga, jelek atau sesuatu yang didapat dari kesalahan.
4. Kebiasaan mencela anak tindakan ini bisa dicontohkan : mengatakan semua yang terjadi adalah kesalahan anak.


<sup>26</sup> Ibid., 226.

<sup>27</sup> Ibid., 227.



5. Tidak mengindahkan atau menolak anak bisa berupa : tidak memperhatikan anak, memberi respon dingin, mengarang anak dalam kamar gelap, atau mengikat anak dikursi untuk waktu lama dan meneror.

Menurut Noh & Talaat berdasarkan beberapa bentuk kekerasan verbal di atas diambil enam indikator kekerasan verbal sebagai berikut<sup>28</sup> :

- 
- a. Menyumpahi dan menghina anak
  - b. Bersikap dingin dan mengabaikan
  - c. Memarahi dan mengancam
  - d. Menyalahkan anak
  - e. Melecehkan kemampuan anak
  - f. Memanggil anak dengan panggilan yang buruk
  - g. Berteriak dan membentak anak
  - h. Mengancam anak

---

<sup>28</sup> Ibid., 227.

### 3. Dampak Kekerasan Verbal terhadap Pembentukan Kepercayaan Diri

Kekerasan verbal biasanya tidak berdampak secara fisik kepada anak, tetapi dapat merusak anak beberapa tahun kedepan kekerasan verbal yang dilakukan orang tua dapat menimbulkan luka lebih dalam pada kehidupan dan perasaan anak. dikutip dalam Titik Lestari dampak psikologisnya kekerasan verbal pada anak adalah<sup>29</sup> :

- a) Anak menjadi tidak peka dengan perasaan orang lain.

Anak yang mendapat perlakuan kekerasan verbal, seringkali tidak peka terhadap perasaan orang lain hal ini dikarenakan anak sendiri tidak menyadari apa yang mereka rasakan akibat kekerasan verbal. Selain itu kekerasan secara emosional akan tumbuh menjadi anak yang tidak peka terhadap perasaan orang lain sehingga kata-katanya cenderung kasar.

- b) Anak-anak tumbuh dengan rasa rendah diri dan konsep diri yang rendah.

Pada anak-anak ini menjadi susah bergaul dengan teman-temannya atau dengan orang dewasa. Mereka mempunyai teman sedikit dan suka mengganggu orang dewasa.

- c) Anak menjadi lebih agresif.

Sejak umur nol tahun, tubuh sudah mulai bereaksi terhadap rangsangan yang datang. hal ini akan lebih kelihatan bila anak mulai tumbuh besar dan mengembangkan gangguan(baik dalam otak sadar maupun bawah sadar). Jika

---

<sup>29</sup> Titik Lestari, Verbal Abuse Dampak Buruk Dan Solusi Penanganan Pada Anak (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 18-19.

ada unsur tidak wajar dan tidak baik secara menetap, maka akan terjadi suatu reaksi emosi. Anak akan menjadi pemarah dan kemudian menjadi lebih agresif.

- d) Terhambatnya perkembangan anak secara sosial dan emosional.

Perkembangan sosial dan emosi anak memainkan peranan penting dalam hidup seseorang. Tiap bentuk emosi pada dasarnya membuat hidup terasa lebih menyenangkan. Karena dengan emosi dan hubungan sosial anak akan merasakan getaran-getaran perasaan dalam dirinya maupun orang lain. Bulan-bulan serta tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan masa yang penting dan rawan dalam perkembangan sosial emosi anak. Bila orang tua kurang menyadari pentingnya arti kualitas hubungan serta sikap penuh kasih sayang pada anak, maka anak bisa mengalami berbagai masalah dan gangguan sosial emosional yang serius dikemudian hari.

- e) Anak akan tumbuh menjadi pribadi dengan berbagai macam gangguan psikologis, seperti gangguan kecemasan, depresi, dan ketidakstabilan emosional.

Apabila seorang anak mendapat perlakuan kekerasan verbal secara terus-menerus dari orang tua tidak menutup kemungkinan seorang anak dapat memiliki gangguan kecemasan sehingga dapat menyebabkan depresi.

- f) Hilangnya kemampuan untuk bertindak

Kekerasan verbal yang dialami anak juga dapat menyebabkan anak enggan untuk bertindak terhadap apa yang mereka tidak inginkan. Biasanya mereka malu untuk bertindak.

#### 4. Faktor -Faktor Penyebab Orang tua melakukan kekerasan verbal

Dalam Titik Lestari hal-hal yang bisa menyebabkan orang tua melakukan kekerasan verbal adalah<sup>30</sup> :

a. Faktor dari dalam (Intern)

Tingkat pengetahuan orang tua pada umumnya orang tua tidak mengenal dan mengetahui ilmu tentang kebutuhan perkembangan anak. Seperti misalnya seorang anak belum waktunya untuk melakukan sesuatu yang dianggap sudah mampu oleh orang tua, ketika anak dituntut untuk melakukannya ternyata anak belum bisa maka orang tua menjadi marah, membentak, mencaci maki, sehingga anak sedih dan perkataan orang tua tersebut biasanya menjadi momok bagi anak yang akan merusak anak.

b. Pengalaman orang tua

Perlakuan salah yang diterima orang tua sewaktu kecilnya yang menjadi pengalaman berbekas yang mendorong untuk melakukan hal yang sama pada anak. Tindakan yang diterima anak akan terekam oleh anak di alam bawah sadarnya yang akan dibawanya sampai mereka dewasa. Anak yang menerima perlakuan kasar dari orangtuannya nanti akan menjadi orang yang agresif dan akan menjadi orang yang kejam ketika ia dewasa.

---

<sup>30</sup> Titik Lestari, *Verbal Abuse Dampak Buruk Dan Solusi Penanganan Pada Anak* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 20.

a. Faktor dari luar (Ekstern)

Faktor ekonomi

Pada umumnya kekerasan rumah tangga dipicu oleh faktor ekonomi, kemiskinan dan tekanan hidup. Tuntutan ekonomi kehidupan yang selalu meningkat disertai perasaan kecewa dan marah pada pasangan karena tidak bisa mencukupi kebutuhan dan ketidakberdayaan mengatasi masalah ekonomi membuat orang tua melimpahkan emosinya pada orang sekelilingnya. Anak sebagai orang yang lemah dan berperasaan memiliki perasaan yang tinggi terhadap anak sehingga dia merasa bisa berperilaku semena-mena pada anak.

b. Faktor lingkungan

Lingkungan dapat meningkatkan beban perawatan pada anak dan lingkungan juga bisa menimbulkan kekerasan verbal pada anak. Televisi menjadi alat yang paling tinggi bisa mempengaruhi tingkat kekerasan verbal orang tua pada anak<sup>31</sup>.

---

<sup>31</sup> Ibid, 20.

## B. Kepercayaan Diri

### 1. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri atau *self confidence* menurut Albert Bandura yaitu sikap positif seseorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri dan terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Kepercayaan diri adalah sebuah kondisi dimana individu merasa optimis dalam memandang dan menghadapi sesuatu dalam hidupnya.

Bandura menyatakan bahwa percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualisasi diri. Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurangnya, percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri<sup>32</sup>.

Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi, pikiran, dan perasannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain. Disini konsep diri yang dimaksud adalah bayangan seseorang tentang dirinya pada saat ini dan bukanlah bayangan ideal dari dirinya sebagaimana yang diharapkan atau yang disukai oleh individu bersangkutan. Konsep diri berkembang dari pengalaman seseorang tentang berbagai hal mengenai dirinya sejak ia kecil, terutama yang berkaitan dengan perlakuan orang lain terhadap dirinya. Konsep diri seseorang mula-mula berbentuk dari

<sup>32</sup> Albert Bandura, *Self Efficacy: The Exercise Of Control* New York: W.H. (1997)

perasaan apakah ia diterima dan diinginkan kehadirannya oleh keluarganya. Konsep diri ini yang pada mulanya berasal perasaan dihargai dan tidak dihargai untuk mengembangkan ego atau diri (*self*) yang sehat adalah dengan memberikan kasih sayang yang cukup dan dengan cara orang tua menunjukkan sikap menerima anaknya dengan segala kelebihan dan kekurangannya, terutama pada tahun-tahun pertama dari perkembangannya<sup>33</sup>.

## 2. Ciri-Ciri anak Anak yang tidak percaya diri

Ciri-ciri anak yang tidak percaya diri menurut Lauster yaitu<sup>34</sup> :

### a. Takut

Takut merupakan salah satu bentuk emosi yang paling dasar pada manusia, yang mendorongnya untuk bertindak laku tertentu dan sebagai reaksi terhadap keadaan bahaya. Ketakutan merupakan emosi manusia yang biasa, dan menyebabkan kekhawatiran dan ketidaknyamanan. Ketakutan bisa berskala dari ketidaknyamanan tingkat paling rendah sampai pada kesulitan fisik. Pada puncaknya ketakutan akan dirasakan seperti ketakutan yang parah dan panik.

### b. Malu

Malu merupakan bentuk yang lebih ringan dari rasa takut yang ditandai oleh sikap yang mengurutkan tubuh untuk menghindari kontak dengan orang

<sup>33</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 129-130.

<sup>34</sup> Lauster, P. *Tes Kepribadian. Terjemahan D.H. Gulo* (Jakarta: Bumi Aksara 2012), 12.

lain. Gejala-gejala malu yaitu wajah yang memerah, bicara dengan gagap, suara lemah, meremas-remas jari, lari dan sembunyi serta mencari perlindungan. Salah satu penyebab malu adalah pola asuh orang tua, dimana anak sering dikucilkan atau direndahkan.

b. Cemas

Kecemasan yaitu perasaan takut terhadap sesuatu yang tidak jelas objeknya dan seringkali berlangsung lama. Biasanya juga diiringi oleh kegelisahan dan dugaan-dugaan terhadap terjadinya hal-hal yang jelek seperti kecelakaan, kematian, dan sebagainya. Sedangkan menurut Orlandick kecemasan menunjukkan kepada keadaan emosi yang tidak menyenangkan, yang meliputi interpretasi subjektif dan arousal atau rangsangan fisiologis, misalnya bernafas lebih cepat, jantung berdebar-debar, dan berkeringat dingin.

- c. Gugup dan sering gagap berbicara merupakan sikap yang sangat sering terjadi saat seseorang mengalami kecemasan.
- d. Mudah putus asa yaitu sikap dimana seseorang tidak percaya dengan apa yang dia lakukan dan menyerah tanpa berusaha.
- e. Cenderung bergantung kepada orang lain dalam menghadapi masalah.



### 3. Faktor- Faktor yang Dapat Menumbuhkan Kepercayaan Diri

Seorang anak akan memiliki kepercayaan diri ketika dia<sup>35</sup> :

a. Yakin pada diri sendiri

Dengan kata lain, dia percaya dengan kemampuan yang dia miliki. Pengalaman baru tidak akan membuatnya takut, khawatir, ataupun malu, karena dia merasa telah memiliki kemampuan yang dia butuhkan untuk menjalani pengalaman baru tersebut. Kepercayaan diri akan membuatnya tetap semangat, dan setiap keberhasilan akan membuat rasa percaya dirinya semakin meningkat.

b. Harga diri yang tinggi

Dia menghargai sendiri secara positif. Dia merasa yakin bahwa dirinya adalah orang yang baik bukan karena dia merasa sombong, justru karena dia menyukai dirinya sendiri dan bangga terhadap perilakunya baik pada lingkungan sosial, pendidikan atau jasmaninya.

c. Memiliki konsep diri yang baik

Anak yang percaya diri bahagia terhadap dirinya karena orang lain bersikap positif terhadapnya,. Dorongan orang tua ketika dia berhasil menyelesaikan tugas atau menyelesaikan tantangan akan meningkatkan konsep dirinya. Karena dengan begitu dia merasa bahwa orang tuannya mendukung dan mendorongnya.

---

<sup>35</sup> Ibid., 14.

Sedangkan menurut Thursan Hakim menyatakan bahwa orang-orang yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut<sup>36</sup> :

- a. Selalu bersikap tenang didalam mengerjakan segala sesuatu
- b. mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai
- c. mampu mentralisasi ketegangan yang muncul didalam berbagai situasi
- d. mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi
- e. memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilan
- f. memiliki kecerdasan yang cukup
- g. memiliki keahlian atau ketrampilan lain yang menunjang kehidupannya
- h. memiliki kemampuan bersosialisasi



---

<sup>36</sup> Thursan Hakim , *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* (Jakarta : Puspa Swara,2005) , 63.

### Aspek- Aspek Kepercayaan Diri

Aspek-aspek kepercayaan diri yang digunakan memiliki kesamaan dengan ciri-ciri yang terdapat pada teori Albert Bandura yaitu :

a. Cinta diri

Orang yang percaya diri, mencintai diri sendiri dan cinta sendiri bukanlah sesuatu yang disediakan bagi orang lain melainkan cinta diri sendiri yaitu perilaku seseorang untuk memelihara diri.

b. Pemahaman diri

Orang yang percaya diri tidak hanya merenungi, memikirkan perasaan dan perilaku diri sendiri. Orang yang percaya diri selalu berusaha ingin tahu bagaimana pendapat orang lain tentang diri sendiri.

c. Tujuan hidup yang jelas

Orang yang percaya diri selalu tahu tujuan hidupnya disebabkan memiliki pikiran yang jelas.

d. Berpikir positif

Orang yang percaya diri biasanya menyenangkan karena dapat melihat kehidupan dari sisi yang cerah.

## **B. Anak Usia Sekolah Dasar**

### **1. Pengertian Anak Usia Sekolah Dasar**

Pengertian anak usia sekolah menurut Elizabeth B Hurlok adalah anak yang berusia 6-12 tahun, memiliki fisik lebih kuat yang mempunyai sifat individual serta aktif dan tidak bergantung dengan orang tua. Anak usia sekolah ini merupakan masa dimana terjadi perubahan yang bervariasi pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang akan mempengaruhi pembentukan karakteristik dan kepribadian anak. Periode usia sekolah ini menjadi pengalaman inti anak yang dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan teman sebaya, orang tua dan lainnya. Selain itu, usia sekolah merupakan masa dimana anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan dalam menentukan keberhasilan untuk menyesuaikan diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu.

Usia sekolah ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar dan dimulainya sejarah baru dalam kehidupannya yang kelak akan mengubah sikap-sikap dan tingkah lakunya. Disebut masa matang untuk belajar karena anak sudah berusaha untuk mencapai sesuatu. Masa usia sekolah

dianggap oleh Suryabrata sebagai masa intelektual atau masa keserasian sekolah<sup>37</sup>.

## 2. Ciri-Ciri Anak Sekolah Dasar

Menurut Elizabeth B Hurlock orang tua,pendidik, dan ahli psikologis memberikan berbagai pelabelan pada periode ini dan label-label itu mencerminkan ciri-ciri penting dari periode anak usia sekolah, yaitu<sup>38</sup> :

a) Masa yang menyulitkan

Suatu masa dimana anak tidak mau lagi menuruti perintah dan diaman ia lebih banyak dipengaruhi oleh teman-teman sebayadaripada oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya.

b) Masa anak tidak rapi

Suatu masa dimana anak cenderung tidak memperdulikan dan ceroboh dalam penampilan, dan kamarnya sangat berantakan. Sekalipun ada peraturan keluarga yang ketat mengenai kerapihan dan perawatan barang-barangnya. Hanya beberapa saja yang dapat ditaati, kecuali kalau orang tua mengharuskan dengan hukuman.

---

<sup>37</sup> Ibid., 55.

<sup>38</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid 1 (Jakarta: Erlangga, 1978 ), 76 .

### 3. Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar

Tugas-tugas perkembangan anak sekolah dasar menurut Elizabeth B Hurlock adalah sebagai berikut<sup>39</sup> :

- a. Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum
- c) Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh dan kembang
- d) Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman sebayanya
- e) Mulai mengembangkan peran sosial pria dan wanita yang tepat dan sesuai
- f) Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari
- g) Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, tata dan tingkatan nilai
- h) Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga
- i) Mencapai kebebasan pribadi
- j) Mengembangkan keterampilan-keterampilan mendasar seperti berhitung, membaca, menulis.

---

<sup>39</sup> Ibid., 83.

#### 4. Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar

menurut Seifrent dan Haffug usia anak sekolah dasar berkisar 6-12 tahun memiliki tiga jenis perkembangan sebagai berikut diantaranya<sup>40</sup> :

##### 1. Perkembangan Fisik

Pada usia masuk kelas satu sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah perkembangan fisik pada anak mengalami periode peralihan dan pertumbuhan cepat masa anak-anak awal ke suatu fase perkembangan yang lebih lambat. Perkembangan fisik ini ditandai dengan pertumbuhan biologis, misalnya pertumbuhan otak, otot dan tulang. Usia masuk sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah pada anak-anak baik laki-laki dan perempuan tinggi dan berat badannya kurang lebih berkisar 3,5kg. namun setelah usianya beranjak remaja yaitu 12-13 tahun anak perempuan berkembang lebih cepat dibanding dengan laki-laki.

##### 2. Perkembangan Kognitif

Perkembangan Kognitif ini mencakup perubahan-perubahan dalam perkembangan pola pikir . perkembangan ini akan dijawab dengan empat pendekatan perkembangan kognitif. Menurut piaget pertama, sensorikmotorik berlaku pada umur 0-2 tahun. Dimna bayi

---

<sup>40</sup> Sugiyanto, Karakteristik Anak Usia SD, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/Karakteristik%20Siswa%20SD.pdf>, artikel ini diakses pada tanggal 12 November 2022.

lahir dengan sejumlah refleksi bawaan yang mendorong bayi mengeksplor dunianya. Kedua, praoperasional anak belajar dan mengekspresikan sebuah obyek dengan gambar dan kata-kata. Pemikiran lebih simbolis dan lebih bersifat egosentris dan intuitif. Ketiga, Operasional Kongkrit (7-11), anak pada ini sudah mulai berfikir menggunakan ligika yang memadai. Keempat, Operasional Formal (12-15) anak pada masa ini sudah mampu berfikir secara abstrak, menalar secara logis, dan dapat menarik kesimpulan dari informasi yang telah tersedia.

### 3. Perkembangan Psikososial

Perkembangan ini berkaitan tentang perubahan emosi individu. Dimana perkembangan dari individu harus berjalan dengan perkembangan aspek lainnya, misalnya diantaranya ialah aspek psikis, moral, dan sosial. Pada usia anak yang menjelang masuk sekolah dasar, anak telah berhasil mengembangkan keterampilan berpikir, bertindak, serta pengaruh sosial yang lebih kompleks. Sampai pada masa ini, pada dasarnya anak masih berpusat pada diri sendiri dimana duniannya masih seputar keluarga dirumah, dan taman kanak-kanaknya<sup>41</sup>.

---

<sup>41</sup> Ibid, 3.



### BAB III

#### PAPARAN DATA

##### **A. Bentuk-Bentuk Kekerasan Verbal Yang Dilakukan Oleh Orang Tua Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Carat Kauman Ponorogo**

###### **Profil Subyek**

Subjek pada penelitian ini yaitu, empat orang tua dan empat anak. Orang tua dari anak-anak berinisial Um,Wi,Ni, dan J beserta anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Ibu Um adalah orang tua dari anak yang berinisial Z, usia Ibu Um 35 tahun, pekerjaan memiliki usaha toko di depan rumah, tingkat pendidikannya SD, jumlah anak satu orang. Ibu Wi adalah orang tua dari anak berinisial I, usia Ibu Wi 37 tahun , beliau berprofesi sebagai ibu rumah tangga, tingkat pendidikannya SMP, jumlah anak dua orang. Ibu Ni adalah orang tua dari anak berinisial N, usia Ibu Ni 30 tahun, pekerjaan memiliki usaha warung makan,tingkat pendidikan SMA, jumlah anak dua orang. Terakhir Ibu J adalah orang tua dari anak berinisial E, usia Ibu J 30 tahun beliau bekerja sebagai petani, tingkat pendidikan SD, jumlah anak ada tiga orang. Serta empat orang anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Anak-anak yang berinisial Z,I,N,dan E, anak Z (usia sembilan tahun kelas tiga sd), anak I (usia 12

tahun kelas enam sd), anak N (usia tujuh tahun kelas satu sd), anak E (usia 12 tahun kelas enam sd).

a. Memarahi dan membanding-bandingkan anak dengan temannya

Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa saat Ibu Um marah melontarkan kata-kata berikut :

“Ketika anak saya melakukan kesalahan saya marah, dan saya mengucapkan “dasar kamu itu anak nakal tidak bisa diatur hanya membuat Ibu pusing awas kamu ya coba dicontoh temen-temennya yang pinter-pinter nurut sama orang tua kok kamu malah beda to nak nak”.<sup>42</sup>

“Kesel saya mbak ada saja hal-hal yang membuat saya marah, kalau disuruh itu tidak nurut, diajak belajar tidak mau maunya hanya bermain hape saja nilai juga turun semua”.

“Biasanya setelah saya memarahi, anak saya ganti semakin marah dan emosian”.

Kemudian setelah dimarahi dampaknya menurut orang tua sebagai berikut :

---

<sup>42</sup> Lihat transkrip wawancara, No. 01/W/20-VIII/2022

“Ada mbak, anak menjadi pemarah dan gampang sakit hati. Soalnya anak saya gampang baperan”.

Saat Observasi ibuk Um terlihat memarahi dan membentak anaknya dan sering membanding-bandingkan anaknya dengan anak orangtua lain dikarenakan anaknya tidak mendapatkan hasil nilai yang memuaskan.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan anak nya yang bernama Z yaitu :

“Saya sering di banding-bandingkan mbak bahkan sering juga di ancam, ya kalau nakal<sup>43</sup> terus gamau disuruh sama nilainya jelek mesti ibu sukanya hanya marah dan banding-bandingkan aku ke temen-temenku mbak katanya aku anak nakal tidak kayak temenku pinter-pinter semua”.<sup>44</sup>

“Tidak mau disuruh sama nilainya jelek mbak oiya sama juga kalau main hape terus, aku sudah jarang main hape mbak takut dimarahin ibuk. Tapi aku juga tidak pinter di akademi ibuk juga gatau kalau aku sukanya bermain bola”.

#### b. Memarahi dan mengancam

<sup>43</sup>, Lihat transkrip wawancara, 01/W/20-VIII/2022

<sup>44</sup> Lihat transkrip wawancara, 02/ W/ 21-VIII/2022

Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa saat Ibu Wi marah melontarkan kata-kata, berikut :

“saya marah mbak tak bilangin mesti gara-gara main sama temennya kamu jadi gamau nurut, ya tak ancem mbak awas kamu kalau main dan gamau nurut sama ibu udah gausah pulang mending ikut sana sama bapakmu”.<sup>45</sup>

“Main hape trs kalau disuruh tidak nurut anak saya ini sebenarnya pintar mbak, tapi kalau disuruh susah banget harus diteriakin dulu baru berangkat. Saya sampe bingung yang dituruh siapa apa bapaknya ya tak ancem juga kalau tidak mau nurut tak suruh ikut bapaknya sana”.<sup>46</sup>

“Anak saya setelah saya marahi biasanya menangis mbak sambil membela dirinya”.

Kemudian setelah dimarahi dampaknya menurut orang tua sebagai berikut :

“Ada mbak, anak menjadi takut dan cemas disertai rasa was-was”.

Saat Observasi ibuk Wi terlihat memarahi dan mengancam anaknya di depan rumah sampai sang anak terlihat ketakutan dan menangis. Selain itu Ibu Wi juga sering membentak anaknya saat sedang bermain bersama

<sup>45</sup> Lihat transkrip wawancara, 03/W/27-VIII/2022

<sup>46</sup> Ibid.,03/W/27-VIII/2022.

teman-temannya dan menarik tangan anaknya untuk kemudian dibawa pulang kerumah.

Infomasi ini diperkuat oleh anaknya, dari wawancara anaknya yang berinisial I mengatakan yaitu :

“Dimarahin dan dibentak-bentak mbak katanya aku suruh ikut bapak saja kalau aku tidak mau disuruh, aku nangis mbak, ibu kok kasar kalau ngomong”.<sup>47</sup>

“Kalau aku tidak nurut sama Ibu, padahal masih ada mas tapi yang selalu di marahin dan dibentak-bentak aku mbak”.

c. Membentak anak dan memanggil anak dengan panggilan yang buruk

Dari hasil wawancara Ibu Ni orang tua dari anak yang bernama N saat marah terhadap anak Ibu N melontarkan kata-kata berikut :

“Disaat anak melakukan kesalahan ataupun perlakuan tidak nurut dengan perkataan saya kemudian saya membentak anak saya dengan perkataan “dasar anak nakal sukanya hanya bermain-main dan tidak ingat waktu”.<sup>48</sup>

<sup>47</sup>Lihat transkrip wawancara, 04/ W/ 28-VIII/2022

<sup>48</sup> Lihat transkrip wawancara, No. 05/W/03-XI/2022

“Biasannya anak saya itu kalau main tidak ingat waktu sampai waktu itu anak saya pulang sebelum maghrib, padahal waktu itu anak saya belum mandi”.

“Anak saya setelah saya marahin biasanya akan takut terhadap saya dan tidak mau mengulaginya lagi”.

Kemudian setelah dimarahi dampak menurut orang tua sebagai berikut :

“Menurut saya ada, anak menjadi takut dan tidak mau melakukan kesalahan yang sama”.

Saat Observasi peneliti melihat Ibu Ni sering membentak anaknya di depan banyak orang dengan kata-kata yang kurang baik seperti dasar anak nakal, anak yang susah diatur, anak yang banyak membuat pusing orang tua.

Informasi ini diperkuat oleh anaknya, dari wawancara anaknya yang berinisial N mengatakan yaitu :

“Biasanya ibuk saya memarahi saya dengan dibentak-bentak sehingga saya menjadi takut dengan ibuk saya, sehingga saya takut untuk melakukan itu lagi”.

“Biasanya saya main sama temen-temen saya sampai lupa waktu untuk pulang ke rumah”.<sup>49</sup>

d. Memarahi dan Menghina Anak

Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa saat Ibu J marah melontarkan kata-kata berikut :

“Apabila anak saya melakukan kesalahan biasanya saya memarahi, biasanya saya mengatakan dasar kamu anak yang tidak bisa apa-apa dan tidak ada yang bisa diandalkan tidak seperti kakakmu”.

“Biasanya anak saya tidak nurut jika saya suruh, bukannya malah berangkat tapi malah ganti marah-marah mbak ke saya”.<sup>50</sup>

“Kalo dimarahin anak saya ini diem jarang kalo yang namanya marah-marah seringnya ya nangis mbak”

Kemudian setelah dimarahi dampak menurut orang tua sebagai berikut :

“Menurut saya ada mbak, anak menjadi takut terhadap saya”.

Saat observasi Ibu J sering sekali memarahi dan menghina anaknya saat sedang mengobrol dengan ibu-ibu lainnya, dan Ibu J juga sering kali

<sup>49</sup> Lihat Transkrip wawancara, No. 06/ W/04-IX/2022

<sup>50</sup> Lihat transkrip wawancara, No. 07/W/10-IX/2022

membentak anaknya di depan teman-temannya saat teman-temannya membeli jajan di warungnya.

Informasi ini diperkuat oleh anaknya, dari wawancara dengan peneliti anaknya yang berinisial E mengatakan yaitu :

“Jika saya tidak mau disuruh, ibu selalu membentak dan memarahi saya mbak, dan membanding-bandingkan dengan kakak saya”.

“Biasanya kalau aku tidak mau disuruh mesti ibuk marah, habis itu aku nangis kadang juga ngambek soalnya sedih mbak dimarahin dan dibentak terus”.<sup>51</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti dengan para orangtua serta anaknya peneliti menyimpulkan bahwa orang tua Um dan Wi sering melakukan kekerasan verbal seperti memarahi, membanding-bandingkan dan mengancam anaknya yang masih usia sekolah dasar. Adapun orangtua N dan J juga sering melakukan kekerasan verbal seperti membentak, memarahi, menghina, dan memanggil dengan sebutan yang buruk.

1. **Dampak Kekerasan Verbal terhadap pembentukan kepercayaan diri anak usia sekolah dasar di Desa Carat Kauman Ponorogo**
  - a. Anak akan tumbuh menjadi pribadi dengan berbagai macam gangguan psikologis

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan anak E, Lihat transkrip wawancara, No. 08/ W/ 11-IX/2022



Salah satu dampak negatif yang dirasakan oleh anak usia sekolah dasar di Desa Carat Kauman Ponorogo anak menjadi takut dan cemas. Ibu Um mengatakan bahwa :

“Anak saya ini pemalu mbak, ketemu orang saja tidak berani takut katanya sukannya dirumah main hape terus , pokoknya kurang bersosialisasi sama temennya, kurang dalam hal bergaul ”

“Anak saya tidak pernah mau cerita bagaimana kesehariannya selama di sekolah temannya aja yang saya tau hanya 2-3 anak. Karena anaknya juga pemalu mungkin apa minder yaa mbak karena temennya pintar-pinter trs anak saya juga kurang dalam pendidikan. Kadang saya juga iri mbak temennya kok pada pintar-pinter terus nurut-nurut sama orang tua tapi anak saya tidak, jadinya sering tak banding-bandingkan sama temen-temennya.”.<sup>52</sup>

Hal yang sama juga dirasakan pada anak yang bernama Z

“Sedikit mbak, aku malu mau ngajak main duluan karena aku minder sama temen-temenku. Akujuga tidak bisa bergaul sama sama temen-temen, Ibu juga suka cerita ke temen-temen kalau aku tidak pintar jadinya sering dikucilin di sekolah”<sup>53</sup>.

<sup>52</sup> Lihat transkrip wawancara, No. 01/W/20-VIII/2022

<sup>53</sup> Lihat transkrip wawancara, No. 02/ W/ 21-VIII/2022

Hal yang sama juga dirasakan Ibu Wi orang tua dari anak yang berinisial I bahwa anaknya tumbuh menjadi pribadi dengan berbagai macam gangguan psikologis

Berikut informasi yang disampaikan oleh Ibu Um :

“Tidak mbak anak saya pemalu padahal laki-laki tapi pemalu. Kalau disuruh ikut lomba-lomba malah nangis katanya takut nti tak marahin”

b. Terhambatnya perkembangan anak secara sosial dan emosional

Perkembangan sosial dan emosi anak memainkan peranan penting dalam hidup seseorang. Tiap bentuk emosi pada dasarnya membuat hidup terasa lebih menyenangkan karena dengan emosi dan hubungan sosial anak akan merasakan getaran-getaran perasaan dalam dirinya maupun orang lain.

Sebagaimana yang orangtua Wi sampaikan :

“Tidak mbak anak saya pemalu padahal laki-laki tapi pemalu. Kalau disuruh ikut lomba-lomba malah nangis katanya takut nti tak marahin”.

“Anak saya ini kurang bersosialisasi sama temen-temennya, tak liat temennya tuh itu-itu saja. Temen-temennya juga nakal-nakal

makannya anak saya tak larang buat temenan sama yang lain takut ketularan nakalnya”.<sup>54</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh anak I :

“Sedikit mbak, sama ibu tidak boleh berteman sama yang lainnya katanya temen-temenku nakal mbak”.<sup>55</sup>

Hal yang sama juga dirasakan oleh Ibu Um orang tua dari anak yang berinisial I bahwa anaknya terhambat perkembangan secara sosial dan emosional yaitu kurang bersosialisasi. Informasi dari hasil wawancara dengan Ibu Um beliau mengatakan yaitu :

“Anak saya ini pemalu mbak, ketemu orang saja tidak berani takut katanya sukannya dirumah main hape terus , pokoknya kurang bersosialisasi sama temennya, kurang dalam hal bergaul”

c. Hilangnya kemampuan anak untuk bertindak

Kekerasan verbal yang dialami anak juga dapat menyebabkan anak enggan untuk bertindak terhadap apa yang mereka tidak inginkan. Biasanya mereka malu untuk mengungkapkan apa yang mereka rasakan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh orangtua Ni :

<sup>54</sup>, Lihat transkrip wawancara, No. 03/W/27-VIII/2022

<sup>55</sup> Lihat transkrip wawancara, No. 04/ W/ 28-VIII/2022

“Tidak, tapi dia takut dan selalu cemas untuk mencoba melakukan hal-hal yang baru”.

“Tidak anak saya tidak memiliki teman yang cukup banyak”.<sup>56</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh anak yang bernama N :

“Biasanya aku diajak main sama temenku, temenku duluan yang selalu mengajak aku bermain karena aku malu untuk memulai”.<sup>57</sup>

Hal yang sama juga dirasakan oleh Ibu J orang tua dari anak yang berinisial E bahwa hilangnya kemampuan anak untuk bertindak yaitu takut dan cemas ketika mencoba hal-hal baru dan takut untuk mengatakan sesuatu yang mereka sukai. Dari hasil wawancara dengan Ibu J beliau mengatakan :

“Tidak mbak, anak saya keliatannya selalu bergantung kepada kakaknya. Ketika ingin memulai melangkah dia takut untuk maju. Pernah suatu ketika ikut lomba anak saya bukannya seneng malah nangis”.

c. Anak-anak tumbuh dengan rasa rendah diri dan konsep diri yang rendah

<sup>56</sup>,Lihat transkrip wawancara, No 05/W/03-IX/2022

<sup>57</sup>,Lihat transkrip wawancara, No06/ W/04-IX/2022

Pada anak-anak ini menjadi susah bergaul dengan teman-temannya atau dengan orang dewasa. Mereka mempunyai teman sedikit dan sulit untuk bersosialisasi.

Sebagaimana yang disampaikan oleh orangtua J :

“Tidak mbak, anak saya keliatannya selalu bergantung kepada kakaknya. Ketika ingin memulai melangkah dia takut untuk maju. Pernah suatu ketika ikut lomba anak saya bukannya senang malah nangis”.

“Tidak banyak mbak tapi ada beberapa temen yang deket, soalnya anak saya susah bergaul mengajak teman-temannya bermain tidak pernah biasanya temennya duluan yang mengajak”.<sup>58</sup>

Hal ini juga dirasakan oleh anak yang bernama E :

“Tidak banyak karena aku malu untuk memulai berkenalan dan bingung harus bagaimana”.<sup>59</sup>

Hal yang sama juga dirasakan oleh Ibu Ni orang tua dari anak yang berinisial N bahwa anak-anak tumbuh dengan rasa rendah diri dan konsep diri yang rendah yaitu anaknya N selalu bergantung kepada

<sup>58</sup>Lihat transkrip wawancara, No. 07/W/10-IX/2022

<sup>59</sup> Lihat transkrip wawancara, No 08/ W/ 11-VI

kakaknya dan takut untuk maju lebih dulu jika tidak ada yang mendampingi.

Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang tua serta anaknya peneliti menyimpulkan bahwa orang tua Um dan Wi merasakan dampak kekerasan verbal pada anaknya yaitu anak akan tumbuh menjadi berbagai macam gangguan psikologis seperti pemalu, takut, dan cemas dan kurang bersosialisasi. Sedangkan orang tua Ni dan J juga merasakan dampak yang sama yaitu hilangnya kemampuan anak untuk bertindak seperti ragu-ragu untuk mengatakan sesuatu yang ingin anak ungkapkan dan anak tumbuh dengan rasa rendah diri dan konsep diri yang rendah.

Keterangan-keterangan diatas menunjukkan bahwa anak-anak merasakan dampak kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap mereka, yaitu anak kurang percaya diri yang ditunjukkan dengan mereka takut dan cemas bertemu orang lain, menjadi pemalu, kurang bersosialisasi, kurang kemampuan bertindak, merasa rendah diri, dan konsep diri yang lemah.

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Bentuk -Bentuk Kekerasan Verbal Oleh Orang Tua Anak Usia Sekolah Dasar Di Desa Carat Kauman Ponorogo

Ada beberapa orang tua di Desa Carat Kauman Ponorogo dengan mudah mengeluarkan kata-kata yang membuat anak-anaknya kehilangan rasa kepercayaan diri. Keempat anak-anak yang masih usia sekolah dasar mengalami berbagai bentuk-bentuk kekerasan yang berbeda-beda. Bentuk-bentuk kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua yaitu Ibu Um orang tua dari anak Z yaitu memarahi dan membanding-bandingkan anaknya dengan temannya, kemudian Ibu Wi orang tua dari anak I yaitu memarahi dan mengancam, kemudian Ibu Ni orang tua dari anak N membentak anak dan memanggil anak dengan panggilan yang buruk, kemudian Ibu J orang tua dari anak E yaitu memarahi dan menghina anak.

Menurut Noh & Talaat kekerasan verbal diartikan sebagai kata-kata yang menyerang atau melukai seseorang, kata-kata yang membuat seseorang percaya pada pernyataan yang tidak benar atau kata-kata bohong yang diucapkan seseorang. Kekerasan verbal adalah salah satu jenis kekerasan yang sulit dilihat dan tidak meninggalkan bukti megar seperti pada kekerasan fisik. Namun, kekerasan verbal biasanya memberikan dampak pada harga diri yang rendah<sup>60</sup>.

---

<sup>60</sup> Noh & Talaat , *Verbal abuse on children: Does it amount to child under the Malaysian law* (Malaysia: Asian Sosial Science, 2012), 224.

Menurut Noh & Talaat menyatakan bahwa perilaku yang termasuk dalam kekerasan verbal adalah mengejek dan menggoda, memberikan nama panggilan yang buruk, berteriak, membanding-bandingkan secara negatif, mempermalukan, menghina, dan mengancam anak. Pada umumnya, pelaku kekerasan verbal ini membuat korbannya merasa dirinya adalah pihak yang salah. Meskipun tidak meninggalkan luka fisik, kekerasan verbal bisa mengakibatkan mental anak menjadi terganggu.

Sangat disayangkan kekerasan yang dilakukan oleh orang tua dikarenakan akan membawa pengaruh pada perkembangan anak usia sekolah dasar. Anak usia sekolah menurut Elizabeth B Hurlok adalah anak yang berusia 6-12 tahun, memiliki fisik lebih kuat yang mempunyai sifat individual serta aktif dan tidak bergantung dengan orang tua. Anak usia sekolah ini merupakan masa dimana terjadi perubahan yang bervariasi pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang akan mempengaruhi pembentukan karakteristik dan kepribadian anak. periode usia sekolah ini menjadi pengalaman inti anak yang dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan teman sebaya, orang tua dan lainnya. Selain itu usia sekolah merupakan masa dimana anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan dalam



menentukan keberhasilan untuk menyesuaikan diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu.<sup>61</sup>

### **B. Dampak-Dampak Kekerasan Verbal Terhadap Pembentukan Kepercayaan Diri Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Carat Kauman Ponorogo.**

Dampak yang terjadi setelah orang tua melakukan kekerasan verbal pada anak usia sekolah dasar di Desa Carat Kauman Ponorogo yaitu anak akan tumbuh menjadi pribadi dengan berbagai macam gangguan psikologis, terhambatnya perkembangan anak secara sosial dan emosional, hilangnya kemampuan anak untuk bertindak, anak-anak tumbuh dengan rasa rendah diri dan konsep diri yang rendah. Anak-anak merasakan dampak kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap mereka yaitu anak kurang percaya diri yang ditunjukkan dengan mereka takut dan cemas saat bertemu orang lain, menjadi pemalu, kurang bersosialisasi, kurang kemampuan bertindak, merasa rendah diri dan konsep diri yang rendah.<sup>62</sup>

Sebagaimana yang dikutip dalam buku Titik Lestari bahwa dampak psikologisnya kekerasan verbal pada anak adalah<sup>63</sup> :

Anak-anak tumbuh dengan rasa rendah diri dan konsep diri yang rendah. Pada anak-anak ini menjadi susah bergaul dengan teman-temannya atau dengan orang dewasa, terhambatnya perkembangan anak secara sosial

<sup>61</sup> Hurlock, EB. *Perkembangan Anak*, ( Jakarta : Erlangga 1978), 17

<sup>62</sup> Rita Eka Izzaty, *Perilaku Anak Prasekolah* ( Jakarta :PT Elex Media Komputindo, 2017), 178.

<sup>63</sup> Ibid. , 18-19.

dan emosional ,perkembangan sosial dan emosi anak memainkan peranan penting dalam hidup seseorang, anak akan tumbuh menjadi pribadi dengan berbagai macam gangguan psikologis, seperti gangguan kecemasan,depresi,dan ketidakstabilan emosional ,hilangnya kemampuan untuk bertindak<sup>64</sup> Kekerasan verbal yang dialami anak juga dapat menyebabkan anak enggan untuk bertindak terhadap apa yang mereka tidak inginkan. Biasanya mereka malu untuk bertindak.

Bandura menyatakan bahwa percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualisasi diri. Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurangnya, percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri<sup>65</sup>.

Gangguan-gangguan psikologis yang dialami anak yaitu takut merupakan salah satu bentuk emosi yang paling dasar pada manusia ,malu merupakan bentuk yang lebih ringan dari rasa takut yang ditandai oleh sikap yang mengurutkan tubuh untuk menghindari kontak dengan orang lain, cemas yaitu perasaan takut terhadap sesuatu yang tidak jelas objeknya dan seringkali berlangsung lama. Mudah putus asa yaitu sikap dimana seseorang tidak percaya dengan apa yang dia lakukan dan menyerah tanpa

---

<sup>64</sup> Thursan Hakim , *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* (Jakarta : Puspa Swara,2005) , 63.

<sup>65</sup> Albert Bandura, *Self Efficacy: The Exercise Of Control* New York: W.H. (1997)

berusaha. Dan cenderung bergantung kepada orang lain dalam menghadapi masalah.<sup>66</sup>



---

<sup>66</sup> Rita Eka Izzaty, *Perilaku Anak Prasekolah* ( Jakarta :PT Elex Media Komputindo, 2017), 178.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua anak usia sekolah dasar di Desa Carat Kauman Ponorogo yaitu memarahi dan membanding-bandingkan anak dengan temannya, memarahi dan mengancam, membentak anak dan memanggil anak dengan panggilan yang buruk, memarahi dan menghina anak.
2. Dampak kekerasan verbal terhadap pembentukan kepercayaan diri anak usia sekolah dasar di Desa Carat Kauman Ponorogo yaitu anak kurang percaya diri yang ditunjukkan dengan mereka takut dan cemas bertemu orang lain, anak menjadi pemalu, anak menjadi kurang bersosialisasi, anak kurang kemampuan dalam bertindak, anak merasa rendah diri dan konsep diri yang rendah.

## B. Saran

Adapun saran yang bisa disampaikan dari hasil penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi orang tua hendaknya lebih memilih kata-kata yang baik dalam mengasuh dan mendidik anak agar anak memiliki kepercayaan diri yang tinggi.
2. Bagi anak-anak hendaknya bersikap baik, menaati dan menuruti orang agar terhindar dari kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambah subjek penelitian, meneliti pada rentang usia yang lain dan memperluas bagian kekerasan verbal pada aspek lain dari perkembangan anak.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Uqshari, Yusuf. *Percaya Diri Pasti*. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Anggito Albi dan Setawan Johan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi : CV Jejak.2010.
- Albert Bandura, *Self Efficacy: The Exercise Of Control* New York: W.H. , 1997.
- Departemen Pendidikan&Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,2008.
- Edi, Fandi Rosi Arwo . *Teori Wawancara Psikodignostik*, Yogyakarta: PT Leutikaprio,2016.
- Erniwati, Fitrianti Wahidah . *Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini Tahun 2020*, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (online)Vol.4,No1.Tahun2020.<https://jurnal.umj.ac.id/indeks.php/YaaBunayya/article/view/6680> diakses 10 April 2022.
- Hadi, Sumasno. Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi,*Jurnal Ilmu Pendidikan*, (online), Jilid 22, Vol, 2, No. 1 Tahun 2016. <https://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/view/8721/4194> diakses 11 April 2022.
- Hakim, Thursan .*Mengatasi RasaTidak Percaya Diri*. Jakarta : Puspa Swara, 2005.
- Huraerah, Abu. *Kekerasan Terhadap Anak*, Bandung : Nuansa Cendekia, 2012.
- Hurlock, EB. *Perkembangan Anak*, 5<sup>th</sup> edition Jakarta : Erlangga, 1978.
- Irena, Florencia Fani ,*Hubungan Antara Kekerasan Verbal Yang Dialami Anak Dengan Kepercayaan Diri Remaja* Skripsi 17 Agustus 1945 Tahun 2019 <http://repository.untag-sby.ac.id/1441/> diakses 11 April 2022.
- Jaya, I Made Laut Merta. *Metode Penelitian Kuantatif Kualitatif Teori penerapan dan riset nyata* , Yogyakarta: Quadrant,2020.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

- Lestari , Titik. *Verbal Abuse Dampak Buruk Dan Solusi Penanganan Pada Anak* , Yogyakarta: Psikosain, 2016.
- Lauster, *Tes Kepribadian. Terjemahan D.H. Gulo* . Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2014.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Moleong, J Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya, 1994.
- Muljono, Pudji & Djaali. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan* ,Jakarta: PT Grasindo,2008.
- Munir, Idul. *Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Jalanan Semarang* Tesis,UIN Walisongo, Semarang, 2018.
- Nirwana. *Konsep Diri, Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dan Kepercayaan Diri Siswa. Jurnal Psikologi Indonesia*,(online) Jilid 4, Volume 2, Nomor, 2,Tahun <https://jurnal.untag-shy.ac.id/index.php/persona/article/view/103> diakses 11 April 2022 pukul 12.00 wib.
- Noh, Che. H. C. & Talaat , *Verbal abuse on children: Does it amount to child under* Malaysia: Asian Sosial Science, 2012.
- Raco,J.R.*Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulanny*,Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- Rahayu,Apriyanti Yovita. *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: Indeks, 2013.
- Sekar, Nidya Ninda. *Hubungan Antar Kekerasan Verbal Pada Remaja Dengan Kepercayaan Diri*, Skripsi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Tahun 2014 <https://repostory.usd.ac.id/1322/> diakses 11 April 2022 pukul 09.00 wib.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta,2008.
- Suwartono. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2014.
- Suryabrata, Sumadi . *Psikologi Kepribadian* .Jakarta :PT Raja Grafindo Persada,2008.
- Suyanto, Bagong. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta : Kencana, 2013.
- Ulfah, Meidheana Marlia & Widia Winata. Maret 2019, Pengaruh Verbal Abuse Terhadap KepercayaanDiriSiswa,*JurnalIntruksional*,(online)Volume2,No.2Jilid1.

<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/intruksional/article/view/9503/5736> diakses pada tanggal 19 April 2022 pada pukul 13.00 wib.

Vega, Asian De & Kanadi, Hapidin. Februari 2019, Pengaruh Kekerasan Verbal Terhadap Kepercayaan Diri, Jurnal Obsesi, (online) Volume 3, No 2, Jilid 1, <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/227/pdf> diakses pada tanggal 2 Juni 2022 pada pukul 20.00 wib.

Wibowo, Fitriardi & Parancika Billy. *Faktor Penghambat Pembentukan Karakter*. Jurnal: Ilmu Pendidikan. (online), Volume 12 Nomor 1, Tahun 2008. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/9908> diakses 10 April 2022

Yono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2008.







**TRANSKIP WAWANCARA**

Nomor wawancara : 01/W/20-VIII/2022

Nama Informan : Ibu Um (nama samaran)

Identitas Informan : Ibu dari anak bernama Z (nama samaran)

Hari/tanggal : Sabtu, 20 Agustus 2022

Waktu Wawancara : 10.00-selesai

Tempat Wawancara : Rumah Ibu Um

Tema Wawancara : Bagaimana sikap Ibu jika anak melakukan kesalahan, dan bagaimana kalimat yang Ibu ucapkan?

Peneliti/Informan	Materi Wawancara
Informan	Ketika anak saya melakukan kesalahan saya marah, dan saya mengucapkan “dasar kamu itu anak nakal tidak bisa diatur sukanya buat Ibu pusing awas kamu ya mbok dicontoh temen-temennya yang inter-pinter nurut sama orang tua kok kamu malah beda to nak nak”.

Tema Wawancara : Apa yang biasanya sering anak lakukan sehingga membuat Ibu marah?

Peneliti/Informan	Materi Wawancara
Informan	Kesel saya mbak ada saja hal-hal yang membuat saya marah, kalau disuruh itu tidak nurut, diajak belajar tidak mau maunya hanya bermain hape saja nilai juga turun semua.

Tema Wawancara : Setelah dimarahin anak menjadi bagaimana menurut Ibu?

Peneliti/Informan	Materi Wawancara
-------------------	------------------

Informan	Biasanya setelah saya memarahi, anak saya ganti semakin marah dan emosian.
----------	--

Tema Wawancara : Menurut Ibu, ada tidak dampak, jika anak sering dimarahin?

Peneliti/Informan	Materi Wawancara
Informan	Ada mbak, anak menjadi pemarah dan gampang sakit hati. Soalnya anak saya gampang baperan mudah tersinggung juga.

Tema Wawancara : menurut Ibu, apakah anak Ibu punya kepercayaan diri?

Peneliti/Informan	Materi Wawancara
Informan	Anak saya ini pemalu mbak, ketemu orang saja tidak berani takut katanya sukannya dirumah main hape terus.

Tema Wawancara : Ketika di sekolah apa anak Ibu memiliki teman yang banyak?

Peneliti/Informan	Materi Wawancara
Informan	Anak saya tidak pernah mau cerita bagaimana kesehariannya selama di sekolah temannya aja yang saya tau hanya 2-3 anak. Karena anaknya juga pemalu mungkin apa minder yaa mbak karena temennya pinter-pinter trs anak saya juga kurang dalam pendidikan. Kadang saya juga iri mbak temennya kok pada pinter-pinter terus nurut-nurut sama orang tua tapi anak saya tidak, jadinya sering tak banding-bandingkan sama temen-temennya.

### Transkrip Wawancara

Nomor Wawancara : 02/ W/ 21-VIII/2022  
 Nama Informan : Z (nama samaran)  
 Identitas Informan : Anak Ibu Um  
 Hari/Tanggal : Ahad,21 Agustus 2022  
 Waktu Wawancara : 10.00-selesai  
 Tempat Wawancara : Rumah Ibu Um  
 Tema Wawancara : Bagaimana tindakan orang tua jika anak melakukan kesalahan dan

kalimat apa yang ibu ucapkan?

Informan/Peneliti	Wawancara
Informan	Saya sering di banding-bandingkan mbak bahkan sering juga di ancem, ya kalau nakal terus gamau disuruh sama nilainya jelek mesti ibu hanya marah dan banding-bandingkan aku ke temen-temenku mbak. Katanya aku anak nakal tidak kayak temenku pinter-pinter semua.

Tema Wawancara : Apa yang membuat orangtua marah?

Informan/peneliti	Wawancara
Informan	Biasanya kalau aku tidak mau disuruh sama nilainya jelek mbak oiya sama juga kalau main hape terus, aku sudah jarang main hape mbak takut dimarahin ibuk. Tapi aku juga tidak pinter di akademi ibuk juga gatau kalau aku sukanya bermain bola.

Tema Wawancara : Apa kamu punya teman, dan bagaimana jika di sekolah kamu duluan yang mengajak bermain atau temen-temen yang lain?

Informan/Peneliti	Wawancara
Informan	Sedikit mbak, aku malu mau ngajak main duluan karena aku minder sama temen-temenku. Ibu juga suka cerita ke temen-temen kalau aku tidak pinter jadinya sering dikucilin di sekolah.

### TRANSKIP WAWANCARA

Nomor wawancara : 03/W/27-VIII/2022

Nama Informan : Ibu Wi (nama samaran)

Identitas Informan : Ibu dari anak bernama I (nama samaran)

Hari/tanggal : Sabtu, 27 Agustus 2022

Waktu Wawancara : 10.00-selesai

Tempat Wawancara : Rumah Ibu Wi

Tema Wawancara : Bagaimana sikap Ibu jika anak melakukan kesalahan, dan bagaimana kalimat yang Ibu ucapkan?

Peneliti/Informan	Materi Wawancara
Informan	Saya marah mbak tak bilangin mesti gara-gara main sama temennya kamu jadi gamau nurut, ya tak ancem mbak awas kamu kalau main dan gamau nurut sama ibu udah gausah pulang mending ikut sana sama bapakmu.

Tema Wawancara : Apa yang biasanya sering anak lakukan sehingga membuat Ibu marah?

Peneliti/Informan	Materi Wawancara
Informan	Main hape trs kalau disuruh tidak nurut anak saya ini sebenarnya pinter

	mbak, tapi kalau disuruh susah banget harus diteriakin dulu baru berangkat. Saya sampe bingung yang dituruh siapa apa bapaknya ya tak ancem juga kalau tidak mau nurut tak suruh ikut bapaknya sana.
--	--

Tema Wawancara : Setelah dimarahin anak menjadi bagaimana menurut Ibu?

Peneliti/Informan	Materi Wawancara
Informan	Anak saya setelah saya marahi biasanya menangis mbak sambil membela dirinya.

Tema Wawancara : Menurut Ibu ada tidak dampak, jika anak sering dimarahin?

Peneliti/Informan	Materi Wawancara
Informan	Ada mbak, anak menjadi takut dan cemas disertai rasa was-was.

Tema Wawancara : menurut Ibu, apakah anak Ibu punya kepercayaan diri?

Peneliti/Informan	Materi Waawancara
Informan	Tidak mbak anak saya pemalu padahal laki-laki tapi pemalu. Kalau disuruh ikut lomba-lomba malah nangis katanya takut nnti tak marahin.

Tema Wawancara : Ketika di sekolah apa anak Ibu memiliki teman yang banyak?

Peneliti/Informan	Materi Wawancara
-------------------	------------------

Informan	Anak saya ini kurang bersosialisasi sama temen-temennya, tak liat temennya tuh itu-itu saja. Temen-temennya juga nakal-nakal makannya anak saya tak larang buat temenan sama yang lain takut ketularan nakalnya.
----------	--

### Transkrip Wawancara

Nomor Wawancara : 04/ W/ 28-VIII/2022

Nama Informan : I (nama samaran)

Identitas Informan : Anak Ibu Wi

Hari/Tanggal : Ahad, 28 Agustus 2022

Waktu Wawancara : 10.00-selesai

Tempat Wawancara : Rumah Ibu Wi

Tema Wawancara : Bagaimana tindakan orang tua jika anak melakukan kesalahan dan Dan kalimat apa yang ibu ucapkan?

Informan/peneliti	Wawancara
Informan	Dimarahin dan dibentak-bentak mbak katanya aku suruh ikut bapak saja kalau tidak mau disuruh aku nangis mbak, ibu kok kasar kalau ngomong.

Tema Wawancara : Apa yang membuat orangtua marah?

Informan/peneliti	Wawancara
Informan	Kalau aku tidak nurut sama Ibu, padahal masih ada mas tapi yang selalu di marahin dan dibentak-bentak aku mbak.

Tema Wawancara : Apa kamu punya teman, dan bagaimana jika di sekolah kamu duluan yang mengajak bermain atau temen-temen yang lain?

Informan/peneliti	Wawancara
-------------------	-----------

Informan	Sedikit mbak, sama ibu gaboleh berteman sama yang lainnya katanya temen-temenku nakal mbak.
----------	---

### TRANSKIP WAWANCARA

Nomor wawancara : 05/W/03-IX/2022

Nama Informan : Ibu Ni (nama samaran)

Identitas Informan : Ibu dari anak bernama N (nama samaran)

Hari/tanggal : Sabtu, 3 September 2022

Waktu Wawancara : 10.00-selesai

Tempat Wawancara : Rumah Ibu Ni

Tema Wawancara : Bagaimana sikap Ibu jika anak melakukan kesalahan, dan bagaimana kalimat yang Ibu ucapkan?

Peneliti/Informan	Materi Wawancara
Informan	Disaat anak melakukan kesalahan ataupun perlakuan tidak sopan kemudian saya membentak anak saya dengan perkataan “dasar anak nakal sukanya main-main dan tidak ingat waktu”

Tema Wawancara : Apa yang biasanya sering anak lakukan sehingga membuat Ibu marah?

Peneliti/Informan	Materi Wawancara
Informan	Biasannya anak saya itu kalau main tidak ingat waktu sampai waktu itu anak saya pulang sebelum maghrib, padahal waktu itu anak saya belum mandi.

Tema Wawancara : Setelah dimarahin anak menjadi bagaimana menurut Ibu?

Peneliti/Informan	Materi Wawancara
Informan	Anak saya setelah saya marahin biasanya



	akan takut terhadap saya dan tidak mau mengulaginya lagi.
--	---

Tema Wawancara : Menurut Ibu, ada tidak dampak, jika anak sering dimarahin?

Peneliti/Informan	Materi Wawancara
Informan	Menurut saya ada, anak menjadi takut dan tidak mau melakukan kesalahan yang sama.

Tema Wawancara : menurut Ibu, apakah anak Ibu punya kepercayaan diri?

Peneliti/Informan	Materi Wawancara
Informan	Tidak, tapi dia takut dan selalu cemas untuk mencoba melakukan hal-hal yang baru.

Tema Wawancara : Ketika di sekolah apa anak Ibu memiliki teman yang banyak?

Peneliti/Informan	Materi Wawancara
Informan	Tidak anak saya tidak memiliki teman yang cukup banyak.

### Transkrip Wawancara

Nomor Wawancara : 06/ W/04-IX/2022

Nama Informan : N (nama samaran)  
 Identitas Informan : Anak Ibu Ni  
 Hari/Tanggal : Ahad,4 September 2022  
 Waktu Wawancara : 10.00-selesai  
 Tempat Wawancara : Rumah Ibu Ni  
 Tema Wawancara : Bagaimana tindakan orang tua jika anak melakukan kesalahan dan

Dan kalimat apa yang ibu ucapkan?

Informan/Peneliti	Wawancara
Informan	Biasanya ibuk saya memarahi saya dengan dibentak-bentak sehingga saya menjadi takut dengan ibuk saya. Sehingga saya takut untuk melakukan itu lagi.

Tema Wawancara : Apa yang membuat orangtua marah?

Informan/peneliti	Wawancara
Informan	Biasanya saya main sama temen-temen saya sampai lupa waktu untuk pulang ke rumah.

Tema Wawancara : Apa kamu punya teman, dan bagaimana jika di sekolah kamu duluan yang mengajak bermain atau temen-temen yang lain?

Informan/Peneliti	Wawancara
Informan	Biasanya aku diajak main sama temenku, temenku duluan yang selalu mengajak aku bermain karena aku malu untuk memulai.

### TRANSKIP WAWANCARA

Nomor wawancara : 07/W/10-IX/2022

Nama Informan : Ibu J (nama samaran)  
 Identitas Informan : Ibu dari anak bernama E(nama samaran)  
 Hari/tanggal : Sabtu, 10 September 2022  
 Waktu Wawancara : 10.00-selesai  
 Tempat Wawancara : Rumah Ibu J  
 Tema Wawancara : Bagaimana sikap Ibu jika anak melakukan kesalahan, dan bagaimana kalimat yang Ibu ucapkan?

Peneliti/Informan	Materi Wawancara
Informan	Apabila anak saya melakukan kesalahan biasanya saya memarahi, biasanya saya mengatakan dasar kamu anak yang tidak bisa apa-apa dan tidak ada yang bisa diandalkan tidak seperti kakakmu.

Tema Wawancara : Apa yang biasanya sering anak lakukan sehingga membuat Ibu marah?

Peneliti/Informan	Materi Wawancara
Informan	Biasanya anak saya tidak nurut jika saya suruh, bukannya malah berangkat tapi malah ganti marah-marah mbak ke saya.

Tema Wawancara : Setelah dimarahin anak menjadi bagaimana menurut Ibu?

Peneliti/Informan	Materi Wawancara
Informan	Kalo dimarahin anak saya ini diem jarang kalo yang namanya marah-marah seringnya ya nangis mbak.

Tema Wawancara : Menurut Ibu, ada tidak dampak, jika anak sering dimarahin?

Peneliti/Informan	Materi Wawancara
-------------------	------------------

Informan	Menurut saya ada mbak, anak menjadi takut terhadap saya.
----------	--

Tema Wawancara : menurut Ibu, apakah anak Ibu punya kepercayaan diri?

Peneliti/Informan	Materi Wawancara
Informan	Tidak mbak, anak saya keliatannya selalu bergantung kepada kakaknya. Ketika ingin memulai melangkah dia takut untuk maju. Pernah suatu ketika ikut lomba anak saya bukannya senang malah nangis.

Tema Wawancara : Ketika di sekolah apa anak Ibu memiliki teman yang banyak?

Peneliti/Informan	Materi Wawancara
Informan	Tidak banyak mbak tapi ada beberapa temen yang dekat, soalnya anak saya susah bergaul mengajak teman-temannya bermain tidak pernah biasanya temennya duluan yang mengajak.



### Transkrip Wawancara

Nomor Wawancara : 08/ W/ 11-IX/2022

Nama Informan : E (nama samaran)

Identitas Informan : Anak Ibu J

Hari/Tanggal : Ahad, 11 September 2022

Waktu Wawancara : 10.00-selesai

Tempat Wawancara : Rumah Ibu J

Tema Wawancara : Bagaimana tindakan orang tua jika anak melakukan kesalahan dan Dan kalimat apa yang ibu ucapkan?

Informan/Peneliti	Wawancara
Informan	Jika saya tidak mau disuruh, ibu selalu membentak dan memarahi saya mbak, dan membanding-bandingkan dengan kakak saya

Tema Wawancara : Apa yang membuat orangtua marah?

Informan/peneliti	Wawancara
Informan	Biasanya kalau aku tidak mau disuruh mesti ibuk marah, habis itu aku nangis kadang juga ngambek soalnya sedih mbak dimarahin dan dibentak terus.

Tema Wawancara : Apa kamu punya teman, dan bagaimana jika di sekolah kamu duluan yang mengajak bermain atau temen-temen yang lain?

Informan/Peneliti	Wawancara
Informan	Lumayan mbak, tapi aku malu sama takut kalau mau ngajak temenku main duluan. Aku takut mau memulai atau sekedar berkenalan.

## 1. Profil Desa Carat

### **a. Sejarah Desa Carat**

Desa Carat terletak di bagian Barat Kabupaten Ponorogo yang merupakan bagian dari Kecamatan Kauman. Desa Carat terletak persis di pinggir jalan Raya Solo-Ponorogo, sehingga sangat strategis dibidang ekonomi, kemasyarakatan, social dan budaya,. Masyarakat agamis tetapi mudah menyerap informasi dari luar karena letaknya yang strategis tersebut.

### **b. Asal-usul Desa Carat**

Menurut sumber dari media social dahulu ada seorang bupati bernama Bupati Palarejo yang berbicara kepada anaknya yang bernama Sumawitjtro, supaya mencari papan/tempat disebelah barat sungai untuk ditempati sebagai Kota Kabupaten. Singkat cerita Sumawitjtro bersama dengan para pegawai Negara berangkat menindaklanuti perintah ayahnya. Selama empat puluh hari lama perjalanan tiba disebuah sendang, dimana sendang itu dikelilingi pohon glagah yang baunya wangi. Disitulah mereka singgah untuk menyiapkan suatu tempat peristirahatan/papan padepokan. Pagi harinya mereka mulai bekerja untuk membuka lahan dengan pekerjaan dibagi-bagi, ada yang kearah timur, utara, selatan dan ke 63 arah barat. Lahan yang dibuka semakin luas, apalagi orang-orang yang berdatangan juga ikut membuka lahan. Lalu ditata perumahannya, lahan pertanian dan jalan-jalan yang diperlukan. Semua dikerjakan secara gotong royong dengan penuh persaudaraan sehingga tidak begitu lama menjadilah sebuah desa. Ketika bekerja membuka lahan mereka sering menjumpai hewan/binatang yang unik/aneh warnanya, seperti kadal

tetapi bisa terbang. Kalau terbang kelihatan (mengkilat) gilap clerat-cleret dilihat menyenangkan. Binatang tadi ada yang menyatakan klarap ada yang dinamakan claret. Dan setelah memberi nama binatang tadi, dipakailah nama hewan tersebut sebagai nama desanya yaitu Cleret yang sekarang menjadi Desa Carat. Desa Carat termasuk desa yang ramai lalu dipimpin oleh Palang (Lurah). Palang yang pertama Tirtarejo yang berasal dari Polorejo.

Desa Carat ada empat dukuh yaitu:

1. Wetan Dalem, karena berada disebelah timurnya dalem Kabupaten Ponorogo.
2. Tamanan, dimana dulu tempat ini bekas petamanane/kebun bunga Bupati Sumarato.
3. Yagan, dimana disitu tempat para niyogo (pengrawit) Kabupaten.
4. Pendem, dikatakan pendem karena di situ dipakai untuk mengubur mayat yang tidak diketahui asal-usulnya. 64 Barang-barang bekas yang lain/jejak peninggalannya yang disebut Bakkambang yang dulu dipakai untuk mandi dengan ditengah-tengah didirikan bangunan untuk istirahat sehingga bisa menikmati pemandangan di sekitarnya.

### **c. Letak Geografis Desa Carat Secara geografis**

Desa Carat memiliki wilayah seluas +- 194,59 Ha dengan letak yang sangat strategis, karena berada pada tengah-tengah ibukota kecamatan, 100%

terdiri dari daratan dengan curah hujan 2000 mm/th, dengan ketinggian dari permukaan laut 150 m.

Batas-batas Desa: Sebelah Utara : Desa Golan Kec. Sukorejo

- Sebelah Selatan : Desa Plosojenar Kec. Kauman
- Sebelah Barat : Desa Kauman Kec. Kauman
- Sebelah Timur : Desa Gandu Kepuh Kec. Sukorejo
- Desa Carat mempunyai 4 Dukuh yaitu: 1. Dukuh Wetan Dalem 2. Dukuh Tamanan 3. Dukuh Yagan 4. Dukuh Pendem

Desa Carat mempunyai 4 Dukuh yaitu:

1. Dukuh Wetan Dalem
2. Dukuh Tamanan
3. Dukuh Yagan
4. Dukuh Pendem

#### **d. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Carat**

STRUKTUR ORGANISASI TATA KERJA PEMERINTAH DESA CARAT

KECAMATAN KAUMAN KABUPATEN PONOROGO

Kepala Desa : H. Mudjiono, MM

Sekertaris Desa : -

Kasi Pemerintahan : Suprapti

Kasi Pelayanan : Yatim

Staf Kasi Pelayanan : Suparmanto

Kasi Kesehatan : Marino



Kaur Perencanaan : Budiono

Kaur Keuangan : Sudarti

Staf Kaur Keuangan : -

Kaur Tata Usaha dan Umum : Siti Mubarokah

Kamituwo Dukuh Wetan Dalem : Irmawadi Agus Sarjon

Kamituwo Dukuh Tamanan : Kateni Kamituwo

Dukuh Yagan : Suprpto

Kamituwo Dukuh Pendem : Siswanto

